

**KEDUDUKAN WANITA DALAM AL-QUR'AN  
(STUDI ANALISIS PEMIKIRAN M. QURAISH SHIHAB )**

Skripsi

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar  
Sarjana Agama (S.Ag)

Disusun Oleh

**Omarudin Ariansyah**

NIM 14310473



**PROGRAM STUDI TAFSIRHADIST FAKULTAS USHULUDIN  
PERGURUAN TINGGI ILMU AL-QURAN JAKARTA**

Jl. Batan I No.2 Lebak Bulus Cilandak Jakarta Selatan

2020 M/1442 H

## **SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : **Qomarudin Ariansyah**  
Nomor Pokok Mahasiswa : 14.31.0473  
Fakultas : Ushuluddin  
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir  
Judul Skripsi : **Kedudukan Wanita Dalam Al-Qur'an**  
(Studi Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab )

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 07 Novemberr 2020

Yang membuat pernyataan;

**Qomarudin Ariansyah**

# **SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI**

Judul Skripsi :

**Kedudukan Wanita Dalam Al-Qur'an  
(Studi Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab)**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Ag.) Dalam  
Bidang Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Disusun Oleh:

**Qomarudin Ariansyah**

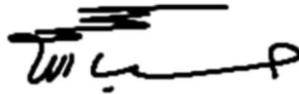
NPM. 14.31.0473

Telah Selesai Dibimbing Oleh Kami Dan Menyetujui Untuk Selanjutnya Dapat  
Diuji

Jakarta, 07 November 2020

Menyetujui:

Pembimbing



**Dr. Ahmad Ubaidi Hasbillah, MA.**

Mengetahui,

Dekan Ushuluddin

**Andi Rahman, MA.**

# **SURAT PENGESAHAN SKRIPSI**

Judul Skripsi

**Kedudukan Wanita Dalam Al Qur'an**

**(Studi Analisis Pemikiran M. Quraish Shihab)**

Disusun oleh

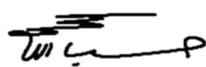
Nama : Qomarudin Ariansyah

Nomor Pokok Mahasiswa : 14.31.0473

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin

Telah diujikan pada sidang Munaqasah pada tanggal 23 November 2020

No	Nama Penguji	Jabatan dalam Tim	Tanda Tangan
1	<b>Dr. Andi Rahman, MA</b>	<b>Ketua Sidang</b>	
2	<b>Dr. A. Husnul Hakim, SQ, MA</b>	<b>Penguji I</b>	
3	<b>Dr. Anshor Bahary, MA</b>	<b>Penguji II</b>	
4	<b>Dr. A. Ubaidi Hasbillah, MA</b>	<b>Pembimbing</b>	

Mengetahui

Dekan Fakultas UshuluddinInstitut PTIQ Jakarta

Andi Rahman, MA

MOTTO

ISTIGFAR DAN SHOLAWAT KUNCI DARI KEBAHAGIAN HIDUP

اللهم صل على سيدنا محمد وعلى آل سيدنا محمد

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala Puji bagi Allah SWT yang telah memberikan nikmat iman, Islam dan kesehatan sehingga penulis berhasil menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai tugas akhir dalam memperoleh gelar Sarjana agama (S.Ag.) dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada institut PTIQ Jakarta. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada keharibaan baginda Nabi Muhammad Saw sebagai suri tauladan bagi semua Manusia.

Skripsi ini berjudul **Kedudukan Wanita dalam Al-Qura'an Studi Analisis pemikiran M. Quraish Shihab**, di dalamnya membahas tentang kedudukan wanita dalam Al Qur'an serta hak-hak dan kewajibannya yang selama ini diantar kita banyak yang tidak memperhatikan, dengan harapan besar kehadiran skripsi ini akan membantu mengingatkan kita semua untuk lebih memperhatikan hak-hak dan kewajiban wanita. Untuk usaha itu penulis mengambil rujukan pada pendapat M. Quraish Shihab.

Terselesaikannya skripsi ini tidak terlepas dari bantuan banyak pihak, sehingga pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah turut serta dalam membantu atau mendukung, yang telah memberikan bantuan moril maupun materil baik langsung maupun tidak langsung. Maka dari itu kami mengucapkan banyak terima kasih khususnya kepada:

1. Kepada kedua orang tua kami tercinta yang tak kenal lelah dalam memotifasi dan mendoakan kami, dan selalu memberikan dukungan lebih di setiap langkah yang akan kami tempuh.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nazaruddin Umar, MA selaku rektor Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan belajar kepada kami.
3. Bapak Andi Rahman MA Dekan Fakultas Ushuludin Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan kemudahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Dr. Ahmad Ubaidi Hasbillah MA selaku dosen Institut PTIQ Jakarta dan sekaligus sebagai pembimbing dalam penyelesaian skripsi ini yang dengan tulus meluangkan waktu dalam proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan ibu dosen Institut PTIQ Jakarta yang telah memberikan Ilmu yang luar biasa kepada penulis untuk bekal dalam mengabdikan di keluarga, masyarakat dan bangsa.
6. Bapak Dr. Lukman Hakim, MA. selaku Kepala Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir yang telah memberikan arahan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini
7. Teman-teman kuliah dan teman-teman pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) kebyoran lama, telah pula mendukung penulis menuntut ilmu agama di jurusan ilmu Al-Qur'an dan tafsir Fakultas Ushuludin institut PTIQ Jakarta.
8. Semua temen-temen penulis, Sdr Rizal Fauzi, Sdr King Cahay Islam , Cak Vikri, Cak Musa, Cak Anis,

9. Semua temen-temen penulis, khususnya di Pondok Pesantren Sa'id Yusuf, pesantren eLSiQ Tabarakarrahan, Darus Sunnah, Pesantren Nurmedina, serta seluruh dewan guru dan staff karyawan SIT Al Hikmah Cipayung-Depok
10. Dan kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu

Penulis menyadari betul dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan, kesalahan, dan masih sangat perlu perbaikan serta penyempurnaan karena keterbatasan penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mempersembahkan skripsi ini. Semoga apa yang telah penulis lakukan dapat memberikan manfaat bagi siapa saja yang membacanya, baik baik kalangan umum maupun akademis, dan terutama sekali menjadi tabungan amal saleh bagi penulis di akhirat kelak. Aamiin...

Jakarta, 07 Novemberr 2020  
Yang membuat pernyataan;

**Qomarudin Ariansyah**

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (skripsi/tesis) di Institut PTIQ didasarkan pada Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Th. 1987 dan Nomor 0543b/U/1987 tentang Transliterasi Arab-Latin.

### A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Tsa	Ts	te dan es
ج	Jim	J	Je
ح	ha	H	ha (dengan garis di bawahnya)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Z	zet (dengan garis di bawahnya)

ر	Ra	R	Er
ز	Za	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Shad	Sh	es dan ha
ض	Dhad	Dh	de dan ha
ط	Tha	Th	te dan ha
ظ	Zha	Zh	Zet dan ha
ع	‘Ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Ghain	Gh	ge dan ha
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em

ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
هـ	Ha	H	ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

## B. Vokal

### a. Vokal Tunggal

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
 فعل	Fathah	A <i>fa'ala</i>	A
 ذكر	Kasrah	I <i>Zukira</i>	I
 يذهب	Dhammah	U <i>Yazhabu</i>	U

### b. Vokal Rangkap

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
-------	------	-------------	------

يَ ---	fathah dan ya	Ai	a dan i
وَ ---	fathah dan wau	Au	a dan u

### C. Maddah

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ ---	fathah dan alif	Â	A dan garis di Atas
يَ ---	kasrah dan ya	î	i dan garis di atas
وُ ---	dhammah dan wau	û	U dan garis di Atas

### D. Ta Marbutah

حكمة	<i>Hikmah</i>
علة	<i>'illah</i>
كرامة الأولياء	<i>Karāmah al-auliyā</i>
زكاة الفطر	<i>Zakāh al-fitri</i>

### E. Syaddah (Tasydid)

متعددة	<i>Muta'addidah</i>
عدّة	'iddah

### F. Kata Sandang Alif + Lam

Diikuti huruf *Qamariyyah* maupun *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf "al".

القمر	<i>al-qamaru</i>
الشمس	<i>al-Syamsu</i>

### F. Hamzah

Terletak di tengah dan akhir kalimat dilambangkan dengan( ' ) apostrof, dan hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan dengan alif

انتم	<i>a'antum</i>
اعدت	<i>u'iddat</i>
لئن شكرتم	<i>la'in syakartum</i>

### G. Penulisan Kata

Ditulis menurut penulisannya.

بسم الله	<i>B̄ismillah</i>
الرحمن	<i>al-Rahmân</i>



## Daftar Isi

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	i
SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....	ii
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
KATA PENGANTAR .....	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN.....	vii
Daftar Isi .....	xiii
ABSTRAK.....	xv
BAB I.....	1
PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Metode Penelitian .....	5
E. Tinjauan pustaka .....	6
F. Sistematika Penulisan .....	8
BAB II.....	9
BIOGRAFI M. QURAIISH SHIHAB DAN KARYANYA.....	9
A. Biografi M. Quraish Shihab.....	9
B. Perjalanan Karir Intelektual M. Quraish Shihab.....	16
C. Karya-karya M. Quraish Shihab .....	18
D. Profil Tafsir Al Misbah.....	24.
1. Latar belakang Penulisan.....	24
2. Sistematika penulisan Tafsir .....	25
3. Tafsir Metode dan Corak Penafsiran .....	29
E. Karakteristik Pemikiran M. Quraish Shihab.....	30
BAB III.....	35
GAMBARAN UMUM DAN PANDANGAN M. QURAIISH SHIHAB TENTANG KEDUDUKAN WANITA DALAM TAFSIR AL-MISBAH .....	35

A. Asal Usul Penciptaan Wanita.....	35
B. Term-term Wanita di dalam al-Qur'an .....	37
C. Pandangan Muhammad Quraaisy Shihab Tentang Wanita .....	42
1. Kesetaraan wanita dan laki-laki ( <i>Gender</i> ).....	42
2. Perbedaan Laki-laki dan Perempuan .....	44
D. Peran-peran Wanita Ideal dalam Alquran dan Relevansinya Bagi Kehidupan Sekarang .....	45
1. Peran Wanita Ditinjau Dari Perspektif Sejarah.....	47
2. Peran Wanita sebagai pendidik anak.....	49
3. Peran Wanita dan Relevansinya Bagi Kekinian.....	50
BAB IV.....	53
PENUTUP.....	53
A. Kesimpulan .....	53
B. Saran.....	54
Daftar Pustaka .....	55

## **ABSTRAK**

Kedudukan wanita pada masa sebelum islam (pra Islam) mendapatkan posisi yang kurang baik. Namun ketika Rasulullah hadir di tengah-tengah bangsa Arab perlahan demi perlahan kedudukan wanita sudah mulai di hargai. Akan tetapi ketika setelah beliau wafat kedudukan wanita mulai menurun kembali.

Maka dari itu kedudukan wanita merupakan suatu hal yang sangat penting bagi setiap wanita, yang mana posisi wanita ada di derajat yang lebih tinggi di banding laki-laki.

Penulis sangat marah ketika ada salah seorang yang melecehkan perempuan di sebabkan hanya karena dia perempuan atau di sebabkan karena satu dan lain hal. Oleh karena itu bagi setiap manusia yang mengaku berakal, harus memuliakan wanita dimanapun dan kapanpun

**We Love Wanita**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sesungguhnya wanita muslimah memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam dan pengaruh yang besar dalam kehidupan setiap muslim. Dia akan menjadi madrasah pertama dalam membangun masyarakat yang shalih, tatkala dia berjalan di atas petunjuk Al-Qur'an dan sunnah Nabi. Karena berpegang dengan keduanya akan menjauhkan setiap muslim dan muslimah dari kesesatan dalam segala hal.

Kesesatan dan penyimpangan umat tidaklah terjadi melainkan karena jauhnya mereka dari petunjuk Allah dan dari ajaran yang dibawa oleh para nabi dan rasul-Nya.

Karena itu, amat penting disadari oleh semua pihak lebih-lebih perempuan sendiri bahwa harkat dan martabat mereka sama sekali tidaklah berbeda dengan lelaki. penekanan ini perlu karena sebagian kita lelaki ataupun perempuan tidak menyadari hal tersebut dan menduga agama yang menetapkan adanya perbedaan martabat itu.<sup>1</sup>Sungguh telah dijelaskan di dalam Al-Qur'an betapa pentingnya peran wanita, baik sebagai ibu, istri, saudara perempuan, maupun sebagai anak. Demikian pula yang berkenaan dengan hak-hak dan kewajiban-kewajibannya. Adanya hal-hal tersebut juga telah dijelaskan dalam sunnah Rasul. Peran wanita di katakan penting karena banyak beban-beban berat yang harus di hadapinya, bahkan beban-beban yang semestinya dipikul oleh pria.Oleh karenaitu, menjadi kewajiban bagi kita untuk berterimakasih kepada bu, berbakti kepadanya, dan santun dalam bersikap kepadanya. Kedudukan ibu terhadap anak-anaknya lebih didahulukan dari pada kedudukan ayah.

---

<sup>1</sup> M.Quraish Shihab, *Perempuan dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias lama sampai Bias baru.* (Tangerang, lentera hati, 2018), hal.119

Tidak di ragukan bahwa rumah yang penuh dengan rasa cinta, kasih dan sayang, serta pendidikan yang islami akan berpengaruh terhadap kehidupan seseorang. Dengan izin Allah seseorang yang hidup dalam lingkungan rumah seperti itu akan senantiasa mendapatkan taufik dari Allah dalam setiap urusannya, sukses dalam pekerjaan yang ditempuhnya, baik dalam menuntut ilmu, perdagangan, pertanian atau pekerjaan-pekerjaan lain. Bagi umat-umat sebelum Islam wanita dianggap sebagai makhluk yang rendah dan hina. Wanita dianggap sebagai makhluk lemah, tidak sempurna, dan bahkan dianggap sebagai pangkal keburukan dan bencana.<sup>2</sup>

Sejarah mencatat beberapa peristiwa yang menunjukkan ketidakadilan, ketimpangan, dan kesewenang-wenangan laki-laki terhadap perempuan. Sebagai contoh di antaranya adalah hak kepemilikan istri yang tidak ada bedanya dengan membeli budak perempuan, dimana fenomena ini lazim di kalangan orang Yunani, Roma, Jerman, India, Cina dan Arab. Diungkapkan oleh para wisatawan kontemporer bahwa pada zaman kuno sebelum datangnya Islam seorang laki-laki membeli perempuan kepada ayahnya untuk dijadikan istri. Secara otomatis laki-laki yang menjadi suami perempuan tersebut sudah memiliki hak atas dirinya, dan dia berhak menjualnya lagi ke laki-laki lain. Ketika suami meninggal, maka perempuan dimiliki oleh ahli waris suami, yaitu anak laki-lakinya, sebagai bagian kepemilikannya. Perempuan tersebut dalam hal ini tidak memiliki atau mewarisi apapun<sup>3</sup>.

Masyarakat Arab memandang wanita sebagai makhluk lemah dan hina. Bagi masyarakat Arab pra-Islam, wanita tidak memiliki hak-hak pribadi serta hak miliki atas sesuatu. Bahkan, bagi sebagian masyarakat Arab, kehadiran anak perempuan dianggap sebagai aib keluarga. Sehingga mereka tidak segan untuk mengubur anak-anak perempuannya dalam keadaan hidup-hidup. Firman Allah Swt dalam QS. An Nahl [16]: 58-59

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٍ

---

<sup>2</sup>Siti Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, hal. 22

<sup>3</sup>Qasim Amin, *Sejarah Penindasan Perempuan: Menggugat "Islam Laki laki" Menggugat "Perempuan Baru"*, terj. Syariful Alam (Yogyakarta:IRCiSoD, 2003), hlm. 29.

يَتَوَرَّى مِنَ الْقَوْمِ مِنْ سُوءِ مَا بُثِّرَ بِهِ، أَيَمْسِكُ عَلَى هُونٍ أَمْ يَدُسُّهُ فِي  
الْتُّرَابِ أَلا سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ (59)

Artinya: Padahal apabila seorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, wajahnya menjadi hitam (merah padam), dan dia sangat marah. Dia bersembunyi dari orang banyak, disebabkan kabar buruk yang disampaikan kepadanya. Apakah dia akan memeliharanya dengan (menanggung) kehinaan atau akan membenamkannya ke dalam tanah (hidup-hidup)? Ingatlah alangkah buruknya (putusan) yang mereka tetapkan itu. (QS. an-Nahl [16] : 58-59

Agama Islam terhadap wanita sangat adil dan proporsional. Islam sangat menghargai kedudukan wanita sebagaimana memberikan arahan-arahan untuk dapat menjaga kehormatan sebagai makhluk Allah dengan segala keunikannya.

Setelah Islam datang, secara bertahap Islam mengembalikan hak-hak perempuan sebagai manusia. Dengan membawa misi *rahmatan lil 'alamin* (agama yang memberikan kerahmatan bagi seluruh alam), Islam memberi pengakuan terhadap keutuhan kemanusiaan perempuan yang setara dengan laki-laki.<sup>4</sup> Kehadiran Islam yang dibawa Nabi Muhammad Saw, membawa perubahan yang cukup mendasar berkaitan dengan harkat dan kedudukan perempuan.<sup>5</sup> Sejarah menunjukkan secara jelas bagaimana secara konkret Nabi Muhammad Saw telah melakukan perubahan radikal terhadap posisi dan kedudukan perempuan masyarakat jahiliyah abad ke-7 M. Nabi juga menganjurkan keharusan merayakan kelahiran bayi perempuan di tengah masyarakat Arab yang memandang aib kelahiran bayi perempuan. Selain itu juga, Nabi mengenalkan hak waris bagi perempuan di saat perempuan diperlakukan sebagai obyek dari komoditas yang diwariskan, dan menetapkan pemilikan mahar sebagai hak penuh perempuan dalam perkawinan pada saat masyarakat memandang kepemilikan mahar adalah hak monopoli wali.

---

<sup>4</sup>Siti Musdah dan Anik Farida, *Perempuan & Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 45.

<sup>5</sup>Asghar Ali Engineer, *Hak-hak Perempuan dalam Islam*, terj. Farid Wajidi dan Cici Farkha Assegaf (Bandung: LSPPA, 1994), hlm. 28

Islam menetapkan persamaan antara laki-laki-laki dan perempuan dalam hal kemuliaan dan tanggung jawab secara umum, adapun terkait tugas masing-masing dalam keluarga dan masyarakat, islam menetapkan sikap proporsional bagi laki-laki dan perempuan dalam hak dan kewajiban mereka, sakaligus sebagai bukti keadilan islam.<sup>6</sup>

Akan tetapi kehidupan adalah realitas yang tidak pernah berhenti. Walaupun Al-Qur'an telah sukses mereformasi tradisi-tradisi jahiliyah yang diskriminatif dan eksplotatif terhadap perempuan, bukan berarti seluruh ketentuan-ketentuan yang berkaitan dengan perempuan sudah final, karena ternyata kedudukan perempuan sepeninggal Nabi Muhammad Saw, semakin menjauh dari kondisi ideal. Perempuan Muslim kembali mengalami eksklusi ruang publik. Umat Islam sepeninggal Nabi Muhammad Saw tidak sepenuhnya berhasil menepis bias-bias patriarkisme yang telah terlanjur mengakar kuat dalam masyarakat Arab pra-Islam, dan di wilayah-wilayah di mana Islamtersiar.<sup>7</sup>

Dari fenomena tersebut dalam penelitian ini akan menguraikan secara singkat model penafsiran oleh Muhammad Quraish Shihab dalam kapasitasnya sebagai intelektual dan mufassir Indonesia, untuk menemukan konsepsi ideal bagaimana sesungguhnya peran dan kedudukan perempuan dalam Al Qur'an.

## **B. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

Mengacu padauraian latar belakang serta menghindari penyimpangan dalam pembahasan skripsi ini, maka permasalahan ini terfokus pada Kedudukan Wanita dalam pandangan M. Quraish Shihab dalam tafsir Al Misbah

1. Bagaimana kedudukan wanita menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al Misbah?
2. Bagaimana wanita peran wanita ideal dalam al-Qur'an dan relevansinya di zaman sekarang?

---

<sup>6</sup> Persatuan ulama islam sedunia, *25 Prinsip Islam Moderat*, cet. 1 (Jakarta:PT. SCC 1429H/2008M) hal.95

<sup>7</sup>Siti Musdah Mulia, *Menuju Kemandirian Politik Perempuan*, hlm. 28.

### C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Demi mencapai tujuan dan manfaat penelitian ini, maka peneliti menentukan tujuan dan manfaat penelitian sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian
  - a) Untuk mengetahui kedudukan wanita menurut M. Quraish Shihab dalam tafsir Al Misbah.
  - b) Untuk mengetahui tentang wanita ideal yang berada di dalam al-Qur'an kemudian tentang relevansinya di zaman sekarang
2. Manfaat Penelitian
  - a. Bagi Peneliti
    - 1) Untuk menambah ilmu pengetahuan
    - 2) Sebagai syarat untuk mendapatkan gelar strata satu dalam Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir.
    - 3) Mengetahui kedudukan Wanita dalam Islam sehingga dapat mempersiapkan diri untuk masa depan.
  - b. Bagi Masyarakat
    - 1) Menyadarkan kembali pentingnya kedudukan wanita dalam Islam.
    - 2) Mengajak para orang tua dan masyarakat umumnya untuk menjaga kehormatan wanita dalam kehidupan sehari-hari.

### D. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan *library research* (penelitian kepustakaan), yaitu penelitian yang dilaksanakan dengan menggunakan literatur (kepustakaan), baik berupa buku, catatan, maupun laporan hasil penelitian dari penelitian terdahulu. Data-data yang terkumpul kemudian akan dianalisis sebagai berikut:

1. Data
  - a) Ayat-ayat Al-Qur'an yang berkenaan dengan wanita
  - b) Penjelasan para mufassir, sejarawan, dan tokoh yang ahli di bidangnya mengenai wanita dalam Al-Qur'an
2. Sumber Penelitian
  - a) Sumber Data Primer
 

Penulis menggunakan *Tafsir Al Mishbah* karya Muhammad Quraisy Shihab sebagai acuan untuk mengetahui kedudukan wanita

dalam Al Qur'an dalam prespektif Muhammad Quraish Shihab.

b) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder pada penelitian ini adalah buku-buku buku yang mengulas tentang wanita seperti *perempuan dalam pandangan Muhammad Quraish Shihab terbitan lentera hati, Perempuan dari cinta sampai seks dari nikah Mut'ah sampai nikah sunnah dari bias lama sampai bias baru terbitan lentera hati.*

### E. Tinjauan pustaka

Pembahasan mengenai wanita bukanlah hal yang baru dalam islam, pun bukan pula menjadi hal yang terakhir. Hal ini perlu dilakukan karena melihat banyaknya manusia yang melecehkan wanita dan menganggap rendah kedudukan wanita itu sendiri. Untuk mewujudkan harkat dan kemandirian wanita serta untuk memelihara hak-hak, kodrat, dan identitasnya, wanita tidak hanya harus setara dengan lelaki, tetapi lebih dari itu, wanita harus membuktikan hal tersebut melalui kemampuannya dalam dunia nyata. Islam menekankan kesamaan kemanusiaan lelaki dan perempuan. Semua lelaki dan perempuan lahir dari seorang lelaki dan perempuan, sehingga mereka semua sama dari sisi kemanusiaan. (QS. An-Nisa '[4]: 1).<sup>8</sup> Tulisan tentang wanita sangatlah banyak ditulis oleh sarjana muslim. Namun tulisan mengenai wanita dalam pandangan Quraish Shihab masih agak jarang sejauh yang penulis tau. Berikut adalah tulisan-tulisan sarjana muslim mengenai wanita:

Karya yang pertama adalah yang ditulis oleh Lukman Hakim, Jurusan Filsafat Agama Fakultas Ushuludin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2015 tentang "*Kedudukan Perempuan dalam Islam (studi pemikiran Nasarudin Umar)*", pada skripsi ini, penulis menyimpulkan bahwa kedudukan perempuan dalam lintasan sejarah mengalami pasang surut. Surutnya peran perempuan menurut Nasaruddin Umar disebabkan oleh pemahaman para intelektual dunia islam yang kembali mengintrodusir tradisi hellenisme, Yahudi, Kristen, dan warisan

---

<sup>8</sup>M. Quraish Shihab, *Islam yang saya pahami keragaman itu rahmat* (Tangerang, lentera hati, 2019), hal. 125

adat Jahiliyah. Dalam tradisi tersebut, peran didalam masyarakat didominasi oleh kaum laki-laki, dan citra perempuan dipandang sangat buruk karena dikonstruksi oleh berbagai mitos.

Karya yang kedua adalah yang ditulis oleh Nur Kholifah, Program studi komunikasi dan penyiaran islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 2017 tentang “*Kedudukan Perempuan dalam Pandangan Islam (analisis wacana kritis Terhadap Buku “Buya Hamka Berbicara tentang Perempuan”)*”. pada skripsi ini penulis menyimpulkan bahwa Buya Hamka memberikan pandangannya mengenai Islam, kesetaraan gender dan perempuan tidak hanya berdasarkan pengetahuan, latar belakang, serta status kepribadiannya sebagai tokoh penting, Ulama dan Penulis. Akan tetapi Buya Hamka memberikan pendapatnya juga berdasarkan peristiwa yang terjadi di zamannya. Sehingga dalam hal ini Buya Hamka tidak hanya menggunakan skema person, skema diri, skema peran melainkan juga skema peristiwa. Skema peristiwa tersebut yakni pada tahun 1973 muncul dan munculnya RUU perkawinan sekuler di Indonesia yang menurut beberapa sumber bahwa RUU perkawinan sekuler yang diajukan merupakan upaya kaum sekuler untuk mengganti UU perkawinan yang telah ada. Hal tersebut timbul sebagai upaya Buya Hamka untuk membela kaum perempuan.

Karya yang ketiga adalah yang ditulis oleh Syaiful Wildan Program Studi Perbandingan Mazhab dan Hukum, Fakultas Syariah, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 2009 tentang “*Kedudukan dan Peran Perempuan Sebagai Istri dalam Masyarakat Keraton” Yogyakarta Hadiningrat* Studi Pertautan Hukum Adat dan Hukum Islam. Pada skripsi ini penulis menyimpulkan bahwa kedudukan dan peran perempuan sebagai istri dalam masyarakat keraton Yogyakarta Hadiningrat mengalami perubahan. Hukum islam memainkan peran yang sangat penting dalam proses pertautan ini dimana hukum islam mampu memberikan warna dalam tatanan kehidupan di keraton, sementara hukum islam menerima keefektifan hukum adat lokal dalam proses legislatifnya.

## **F. Sistematika Penulisan**

Skripsi ini akan ditulis dalam empat bab:

Bab pertama, berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metodologi penelitian, tinjauan pustaka, sistematika penulisan.

Bab kedua berisi tentang biografi Muhammad Quraish shihab, perjalanan dan karir Muhammad Quraish Shihab, dan pemikiran Muhammad Quraish Shihab.

Bab ketiga, berisi tentang gambaran umum kedudukan wanita di dalam Al-Qur'an menurut pandangan M. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah tentang konsep kesetaraan dan perbebedaan wanita dengan laki-laki, kemudian tentang wanita ideal di dalam Al-Qur'an dan relevansinya dengan zaman sekarang. , yang meliputi tentang asal-usul wanita baik pra islam dan wanita di zaman nabi Muhammad SAW. Serta kedudukan wanita dalam tatanan rumah tangga, sosial, pendidikan dan politik.

Bab keempat, ialah penutup yang memuat kesimpulan berikut jawaban dari rumusan masalah yang ad beserta saran yang diharapkan bermanfaat bagi semua pihak.

## BAB II

### BIOGRAFI M. QURAIISH SHIHAB DAN KARYANYA

#### A. Biografi M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab merupakan ulama besar yang lahir, di Rapang, Sulawesi Selatan, pada 16 Pebruari 1944.<sup>1</sup> Dia adalah putra ke lima dari dua belas bersaudara, putra dari Abdurrahman Shihab. Yakni seorang ulama tafsir yang semasa hidupnya merupakan cendekiawan terkemuka di Ujung Pandang. Ia adalah seorang pendiri Universitas Muslim Indonesia (UMI) di Ujung Pandang dan juga staf pengajar, dengan jabatan guru besar pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Alauddin Ujung Pandang, dan sebutan Shihab adalah nama keluarga<sup>9</sup>

Abdurrahman Shihab (1905-1986) seorang ulama besar keturunan Arab, ia adalah putra dari Habib Ali bin Abdurrahman Shihab, seorang juru dakwah dan tokoh pendidikan kelahiran Hadramaut kota Yaman yang kemudian hijrah ke Batavia yang sekarang menjadi Jakarta.<sup>10</sup>

Masa kecil M. Quraish Shihab dihabiskan di lingkungan keluarga sangat religius. Hal ini sebagaimana pernyataan Ishlah Gusmian dalam salah satu karyanya. Ia sejak kecil, M. Quraish Shihab telah menjalani pergumulan dan kecintaan terhadap al-Qur'an. Pada umur 6-7 tahun, oleh ayahnya, ia harus mengikuti pengajian al-Qur'an yang diadakan oleh ayahnya sendiri. Pada waktu itu, selain menyuruh membaca al-Qur'an, ayahnya yang menguraikan kisah-kisah dalam al-Qur'an. Di sinilah menurut M. Quraish Shihab, benih-benih kecintaannya terhadap al-Qur'an mulai tumbuh.<sup>11</sup>

Selain mendapat pendidikan dari orang tuanya, masa kecil M. Quraish Shihab juga tidak terlepas dari pendidikan formal. Sekolah dasar dengan nama sekolah rakyatlah yang menjadi pendidikan formal pertama

---

<sup>9</sup> Alwi Shihab, *Islam Inklusif : Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, (Bandung : Mizan, 1999), hlm. 6

<sup>10</sup> Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, (Tangerang : Lentera Hati, 2015), cet ke II, hlm. 5

<sup>11</sup> Ishlah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002), h. 80.

dikehidupan Muhammad Quraish Shihab.<sup>12</sup> Namun, di antara pengaruh pendidikan formal maupun pendidikan keluarga, menurut hemat penulis pendidikan yang ditanamkan oleh keluarga terutama ayahanda M. Quraish Shihab yang paling berpengaruh dikemudian hari.<sup>13</sup>

Istri Muhammad Quraish Shihab bernama Fatmawati, Ia adalah wanita yang setia, penuh cinta kasih dan sayang dalam mendampingi Muhammad Quraish Shihab memimpin bahtera rumah tangga. Fatmawati kelahiran Solo adalah wanita yang dinikahi pada 22 februari 1975, dan usia Fatmawati terpaut 10 tahun dengan Quraish. Mereka dipersatukan dengan cinta. Kemudian anak-anak mereka yakni keempat putri (Najelia, Najwa, Nasywa, Nahla) dan seorang putra (Ahmad) adalah pihak-pihak yang turut memberikan andil bagi keberhasilan Muhammad Quraish Shihab.<sup>14</sup> Menurut Najela Shihab yakni putri pertama Quraish Shihab “anak kagum pada orang tuanya, yang menjadi sosok luar biasa ideal, sudah biasa. Namun, yang paling mengesankan sosok ayah saya adalah bagaimana ia bisa menjadi sosok yang realistis, bukan yang sempurna bagi saya dan adik-adik. Ayah tampil terbuka dengan segala kelebihan dan kelemahannya, masalah dan pencapaiannya. Kami tidak hanya mengenal teman-temannya tapi juga melihat konflik dan cara ayah mengatasi persoalan. Tidak hanya membaca buku-bukunya, tapi juga mengamati betapa ia kadang terhambat atau terlambat dalam proses penulisan<sup>15</sup>

Shihab adalah marga yang sudah melekat pada leluhur Quraish dari pihak ayahnya selama ratusan tahun lalu. Shihab merujuk kepada dua ulama besar yakni Habib Ahmad Syahabbudin al-Akbar dan cucunya Habib Ahmad Syahabbudin al-Ashgar. Kata “*Syahabbudin*” di singkat menjadi “*Syahab*”. Ayah Quraish Memilih Shihab, Shihab atau Shahab sama saja. Hanya kata “Shihab” lebih tepat, karena demikian yang tertera dalam QS. Al-Hijr ayat 18 (Illa man Istarafa as-sam’a faatba’ahu syihabun mubin).<sup>16</sup>

---

<sup>12</sup>M. Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Solo: CV. Angakasa Solo, 011), Hal. 29.

<sup>13</sup>Lebih jauh tentang keterpengaruhan M. Quraish Shihab oleh ayahnya, baca buku karya Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, h. 24.

<sup>14</sup> Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, hlm. 309

<sup>15</sup> Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, hlm. 309

<sup>16</sup> Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, hlm. 9

Bagi M. Quraish Shihab ayahandanya lah yang memberikan dorongan kepadanya sehingga ia memiliki semangat mencari ilmu yang luar biasa. Nasehat-nasehat Abdurrahman Shihab (1905-1986) selalu ia ingat hingga ia dewasa, bahkan hingga saat ini.<sup>17</sup>

Kecintaan yang tulus serta semangat yang diberikan oleh Shihab (1905-1986) sebagaimana di ataslah yang mampu Abdurrahman mengantarkan M. Quraish Shihab sebagai intelektual dan pakar tafsir Indonesia terkemuka di abad ini.<sup>18</sup> Ketulusan hati sebagaimana dipesankan ayahandanya untuk selalu mengkaji al-Qur'an selalu ia ingat, hingga dari sinilah kecintaan M. Quraish Shihab terhadap studi al-Qur'an mulai tertanam kuat serta lebih serius lagidalam mempelajari kandungan-kandungan al-Qur'an dari berbagai speknya.

Ayahnya memberikan bebrapa pernyataan atau pesan-pesan seputar Al-Qura'an yang sangat membekas dalam hati dan ingatan Quraish Shihab, di antaranya ialah:

1. Aku tidak akan memberikan ayat-ayatKu kepada mereka yang bersikap angkuh dipermukaan bumi ini. (Qs. Al-A'raf, 7 : 146)
2. Alquran adalah jamuan Allah. Rugilah orang yang tidakmenghadiri jamuanNya. Namun lebih rugi lagi orang yang hadir dalam jamuan tersebut tapi tidak menyantapnya." (Hadis Nabi saw)
3. "Biarlah Alquran berbicara (istantiq al-Quran)." Ini adalah perkataan 'Ali bin Abi Thalib
4. "Rasakanlah keagungan Alquran sebelum engkau menyentuhnya dengan nalarmu." Perkataan Muhammad 'Abduh.<sup>19</sup>

M. Quraish Shihab sangat menghormati ayahandanya. Hal ini dibuktikan dengan kemauan M. Quraish Shihab menuruti permintaan ayahandanya, untuk menimba ilmu ke salah satu pesantren mashur di kota Malang, tepatnya di pondok pesantren Darul Hadits Al-Faqihyyah yang

---

<sup>17</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm 15.

<sup>18</sup>M. Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Solo: CV. Angkasa Solo, 2011), hlm 37.

<sup>19</sup>M. Quraish Shihab, *MembumikanAlquran: FungsidanPeranWahyudalamKehidupanMasyarakat*(Bandung: Mizan, 1992), hal. 14

merupakan pondok penghafal dan pengkaji hadits-hadits Nabi.<sup>20</sup>

Di pesantren inilah M. Quraish Shihab memperoleh pengetahuan tentang hadits langsung dari pengasuhnya Habib Abdul Qadir Bilfaqih (wafat di Malang 1962). Dari guru keduanya inilah M. Quraish Shihab mendapat banyak wawasan keagamaan yang memadai karena kearifan dan keluasan ilmu agama sang Habib.<sup>21</sup>

Pilihan pesantren ini dengan kemashuran dan keilmuan pengasuhnya bukanlah asal-asalan, yang mana hal ini adalah wujud dedikasi tinggi ayahanda M. Quraish Shihab untuk mencetaknya sebagai generasi ulama besar dikemudian hari. Pesantren inilah yang dipilih oleh Abdurrahman Shihab sebagai tempat belajar yang kondusif bagi putranya.

Santri al-Fiqhiyah pada saat itu hanya sekitar 70 orang, yang menempati dua bangunan yang tidak terlalu besar, terdiri dari beberapa kamar santri dan aula. Masing-masing kamar ditempati 20 santri, dengan 10 ranjang bertingkat. Selain masjid, diluar bangunan itu ada lapangan volly dan badminton.<sup>22</sup> Ada 4 tahapan pendidikan yang dilewati setiap santri. Pertama, tingkat Idadi atau persiapan yang biasanya ditempuh selama dua tahun. Kedua, tingkat Ibtidaiyah selama 3 tahun. Pada tingkat ini santri sudah diajari ilmu gramatika bahasa Arab, yakni kitab Jurumiyah dan Nahwu al-Wadhhih, dan Durus al-Fiqhiyyah untuk Ilmu Fiqih, serta at-Targib Wa at-Tartib untuk pelajaran hadits. Pada jenjang ke tiga, Tsanawiyah, yang berlangsung selama 3 tahun, santri diajari berbagai ilmu, seperti Jami'u ad-Durus dan Alfiyah, kitab Fathu al-Qarib dan fathu al-Mu'in, dan kitab Musthalah al-Hadits, Riyadh ash-Shalihin, dan Shahih al-Bukhari. Pada jenjang terakhir Aliyah, ditempuh selama 3 tahun. Materi yang dipelajari adalah kitab al-Yaqut anNafs dan Anwar al-Masalik karyanya Ibnu Aqil. Tetapi sesuai namanya, Dar al-Hadits, kurikulum dan mata pelajaran Hadits dengan ragam derivasinya, menjadi andalan pesantren ini.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>M. Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Solo: CV. Angkasa Solo, 2011), hlm. 31

<sup>21</sup>M. Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Solo: CV. Angkasa Solo, 2011), hlm. 33

<sup>22</sup> Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, hlm. 54

<sup>23</sup> Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, hlm. 44

Meskipun mondok sambil sekolah, Quraish dengan cepat menguasai beragam materi pelajaran pesantren. Tahun pertama di al-Fiqihyah Ia sudah menghafal lebih dari 1000 hadits. Quraish tidak hanya rajin mencatat tapi juga mampu menjelaskan kandungan kitab-kitab yang dipelajarinya. Merujuk kandungan kitab kuning yang usianya sudah berabad-abad itu, Quraish piawai memberi contoh dan analogi yang selaras dengan konteks kekinian.<sup>24</sup>

Quraish sudah menunjukkan kepiawaiannya berceramah sejak nyantri di al-Fiqihyah, pada usia 12 tahun, Ia mampu membumikan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits melalui perumpamaan yang lebih kontekstual, sehingga bisa difahami para pendengarnya dari semua lapisan. Menurut Quraish peran bahasa dalam menyampaikan pesan-pesan keagamaan sangat penting. Bukan untuk menunjukkan kita pintar, melainkan supaya orang memahami apa yang kita sampaikan.<sup>25</sup>

Pada tahun 1958 ketika usianya mencapai 14 tahun, ia berangkat ke Kairo Mesir dan diterima di kelas 11 Tsanawiyah al-Azhar, dan pada tahun 1967 dalam usia 23 tahun Ia meraih gelar LC (S1) pada fakultas Ushuluddin jurusan Tafsir dan Hadits di Universitas al-Azhar. Kemudian pada tahun 1969 Muhammad Quraish Shihab meraih gelar MA dari Fakultas yang sama untuk spesialisasi bidang Tafsir al-Qur'an dengan Tesis berjudul "*Al-Ijaz al Tasyri'iy Li al-Qur'an al-Karim*"<sup>26</sup> mukjizat al-Qur'an pada masa modern sekarang ini, menurut Muhammad Quraish Shihab ialah jika pakar al-Qur'an mampu menggali dari al-Qur'an petunjuk-petunjuk yang menjadi alternatif guna memecahkan masalah yang ada didalam Masyarakat. Jadi, mereka harus mampu merespon problematika masyarakat modern sekaligus memberikan solusinya berdasarkan petunjuk-petunjuk dari al-Qur'an.<sup>27</sup>

Keinginan Muhammad Quraish Shihab belajar ke Kairo Mesir ini terlaksana atas bantuan Beasiswa Pemerintah Daerah Sulawesi. Mesir dengan Universitas al-Azhar seperti di ketahui selain gerakan pembaharuan Islam, juga merupakan tempat untuk belajar al-Qur'an. Sejumlah tokohnya

---

<sup>24</sup> Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, hlm. 48

<sup>25</sup> Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, hlm. 54

<sup>26</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Pisangan: Lentera Hati, 1992), jilid II hlm. 6

<sup>27</sup> Anshori, *Penafsiran ayat-ayat Gender menurut M. Quraish Shihab*, hlm. 33

seperti Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho adalah Mufasir kenamaan Pelajar Indonesia yang melanjutkan studinya ke Mesir cukup banyak. Mesir bahkan menjadi saingan dalam studi Islam.<sup>28</sup>

Hemat penulis banyak sekali pengetahuan yang didapat M. Quraish Shihab di pesantren ini, terlebih keilmuan yang didapat dari guru keduanya ini,<sup>11</sup> bahkan menurut Mahbub Junaidi keterpengaruhan M. Quraish Shihab oleh Habib Abdul Qadir Bilfaqih tidak dapat dinafikan. Kedekatan M. Quraish Shihab kepada sang habib memberikan dampak pengetahuan yang tinggi kepadanya terlebih pengetahuan tentang cara bersikap, berperilaku, serta pengetahuan dalam bidang hadits fiqih, syari'ah dan lain-lain.

Pengetahuan yang didapat Muhammad Quraish Shihab, dari gurunya ini merupakan bimbingan dasar yang sangat berpengaruh bahkan, dalam karyanya yang berjudul *Logika Agama*,<sup>29</sup> secara singkat M. Quraish Shihab menjelaskan tentang keterpengaruhan kuat oleh kedua gurunya, yaitu Habib Abdul Qadir Bilfaqih dan Syaikh Abd Halim Mahmud. Gurunya Habib Abdul Qadir Bilfaqih inilah yang banyak mewarnai masa remaja M. Quraish Shihab, ia pun menjelaskan tentang sifat arif, keihlasan dalam menyebarkan pengetahuan gurunya ini dalam buku yang telah penulis sebutkan. M. Quraish Shihab begitu merasakan kuatnya pengaruh gurunya ini sehingga dimasa- masa sulit, ia ingat selalu teringat oleh gurunya ini, sehingga hubungan M. Quraish Shihab tidak hanya terjalin ketika Habib ini masih hidup akan tetapi, secara konsisten M. Quraish Shihab setelah shalat mendoakan gurunya ini.<sup>30</sup>

Bahkan M. Quraish Shihab dalam salah satu karyanya menjelaskan tentang kearifan guru keduanya ini. Berikut penjelasan M. Quraish Shihab tentang kearifan Habib Abdul Qadir Bilfaqih, sebagaimana di kutib Mahbub Junaidi di bawah ini:

Rasa kecintaan terhadap ilmu pengetahuan dan perasaan tidak selalu puas atas apa yang telah di dapat, menghantarkannya untuk melakukan

---

<sup>28</sup> Arif Subhan, *Tafsir yang Membumi*, Majalah Tsaqofah, Jakarta Vol. 1 No. 3, 2003, hlm.

<sup>29</sup>M. Quraish Shihab, *Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, (Tangerang: Lentera Hati, 2005) hlm. 20

<sup>30</sup>M. Quraish Shihab, *Logika Agama; Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam*, (Tangerang: Lentera Hati, 2005) hlm.22

perjalanan ilmiah yang kedua ke Mesir dengan masuk di sekolah *I'dadiyyah* madrasah Aliyah al-Azhar. Masuknya M. Quraish Shihab di kelas *I'dadiyyah* setingkat dengan kelas dua tsanawiyah ini diperoleh Muhammad Quraish Shihab, atas bantuan beasiswa pemerintah daerah Sulawesi.

Setelah menamatkan pendidikannya di sekolah menengah atas, dengan keseriusan dan semangatnya M. Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar dengan konsentrasi di bidang tafsir. Bahkan dalam penempuhannya untuk secara serius mempelajari tafsir, serta merelakan waktunya untuk mengulang satu tahun demi mewujudkan cita-citanya belajar di Fakultas Ushuludin pada bidang tafsir.<sup>31</sup>

Setelah menamatkan kuliahnya selama empat tahun pada tahun 1967 dengan gelar *Licence* (Lc), ia kemudian melanjutkannya ke jenjang strata dua dengan konsentrasi dan almamater yang sama Universitas al-Azhar, dengan kembali memilih konsentrasi tafsir. Kuliahnya di strata dua ini ia selesaikan dengan sukses pada tahun 1969 dengan mendapat gelar MA untuk spesialis tafsir al-Qur'an dengan tesis berjudul "Al-I'jaz Tasyr liil Quranil Karim."<sup>32</sup>

Perjalanan M. Quraish Shihab di al-Azhar sampai menghantarkannya hingga mendapat gelar MA ini, banyak di fokuskan di bidang hafalan, sehingga banyak dari hadits maupun pelajaran fiqih dengan berbagai Mazhab dikuasainya.<sup>33</sup> Hal ini semakin, menambah banyak pengetahuannya tentang berbagai ilmu-ilmu keislamannya.

Pada fase ini, M. Quraish Shihab tidak hanya mendapat pengajaran di sekolah formalnya saja, namun pendidikan non formalnya juga banyak diperolehnya. M. Quraish Shihab banyak memperoleh pengajaran di luar kuliahnya dari para guru-guru atau syaikh di lingkungan al-Azhar. Diantara guru yang paling berpengaruh di lingkungan Universitas al-Azhar adalah

<sup>31</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1992), hlm 15.

<sup>32</sup>M. Mahbub Junaidi, *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*, (Solo: CV. Angakasa Solo, 2011), hlm. 36

<sup>33</sup>Shihab, *Kaidah...*, h. 503., M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi*, (Bandung: Mizan, 2013), h. 5., M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2014), h. 297., Shihab, *Lentera ...*, h. 5.

Syaikh Abd Halim Mahmud (1910-1978).<sup>34</sup>

Namun penempuhan gelar doktoral M. Quraish Shihab ini, tidak berlangsung setelah meraih gelar MA, tepatnya ia tempuh setelah kepulangannya ke tanah air dengan selisih selama sebelas tahun. Selama sebelas tahun tersebut M. Quraish Shihab banyak terlibat dalam lingkungan intelektual di kampung halamannya Ujung Pandang. Adapaun keterlibatan M. Quraish Shihab dalam bidang intelektual di tanah kelahirannya akan penulis jelaskan secara detail pada pembahasan berikutnya.

## **B. Perjalanan Karir Intelektual M. Quraish Shihab**

Aktifitas M. Quraish Shihab setelah perolehan gelar MA-nya pun mulai padat dengan, mengisi kegiatan intelektual dan akademis di IAIN Alaudin Makasar, hingga karena kepiawaiannya, ia dipercaya sebagai pembantu III (bidang akademik) IAIN Alaudin Ujung Pandang. Selain tugas akademik, M. Quraish Shihab juga tercatat sebagai pembantu pimpinan Kepolisian Indonesia Timur dalam bidang pembinaan mental.<sup>35</sup>

Setelah pengabdianya di lingkungan akademik maupun masyarakat dengan waktu kurang lebih sebelas tahun di kampung halamannya, M. Quraish Shihab pun kembali ke Universitas al-Azhar. Tujuan kembalinya pun untuk menempuh strata tiga atau untuk memperoleh gelar doktor, dengan kurang lebih mengikuti perkuliahan selama 2 tahun, yaitu pada tahun 1982.<sup>36</sup>

Setelah menyelesaikan gelar doktoralnya M. Quraish Shihab pun kembali ke Ujung Pandang untuk kedua kali mengajar di IAIN Alaudin Makasar. Namun pengabdianya di IAIN Alaudin tidak berselang lama, sehingga pada tahun 1984 dia dipindah tugaskan di IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta untuk mengajar tafsir dan ilmu al-Qur'an diprogram S1, S2, dan S3. Di sinilah M. Quraish Shihab sangat menonjol bahkan hingga ia menduduki jabatan sebagai rektor IAIN Syarif Hidayatullah selama dua priode (1992- 1996 dan 1996-1998).<sup>25</sup>

---

<sup>34</sup>Lihat, Junaidi, *Rasionalitas ...*, h. 40., Shihab, *Lentera ...*, h. 5., Shihab, *Secercah ...*, h. 5

<sup>35</sup> Junaidi, *Rasionalitas ...*, h. 40.

<sup>36</sup>Shihab, *Kaidah ...*, h. 503.

M. Quraish Shihab dianggap oleh Howard sebagai orang yang unik bagi Indonesiadan terdidik lebih baik dibandingkan dengan hampir semua pengarang lainnya yang terdapatdalam *Popular Indonesian Literature of The Quran*.Di mana ia memulai pendidikan tingginya itu dari MA sampai Ph.D-nya, kebanyakan ia tempuh di Al-Azhar Cairo. Karena saat itu sebagian pendidikan orang-orang Indonesia menyelesaikan tingkat itu di Barat.<sup>37</sup>

Fakultas Ushuluddin dan Fakultas Pasca Sarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta kembali menugaskannya saat ia kembali ke Indonesia sejak 1984. Lalu, 3 tahun setelah penugasan tersebut, tepatnya tahun 1992- 1998, ia mengemban amanat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah untuk menggantikan Ahmad Syadali. Dan nampaknya kehadiran Quraish Shihab disambut baik dan hangat oleh masyarakat Jakarta untuk membawa angin segar perubahan. Hal ini ditandai dengan adanya beragam aktifitas beliau yang ada di tengah-tengah masyarakat kala itu. Sehingga beliau pernah diberikan beberapa jabatan penting dan strategis lainnya di antaranya ialah, sebagai Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) pusat 1985- 1998, anggota Lajnah Pentashih Al- Qur'an Depag pada tahun 1989, anggota Badan Pertimbangan Pendidikan Nasional dan ketua Lembaga Pengembangan juga pada tahun 1989, anggota MPR RI tahun 1982- 1987 dan Duta Besar RI Republik Arab Mesir yang berkedudukan di Kairo, Mesir tahun 1999- 2002. Lalu organisasi professional seperti: pengurus Penghimpun Ilmu- ilmu Syariah, pengurus Konsorium Ilmu- ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Aktifitas lain yang pernah digelutinya adalah sebagai Dewan Redaksi Studia Islamika: Indonesian Journal for Islamic Studies, Ulumul Quran. Kemudian Dewan Redaksi Mimbar Ulama, dan Refleksi Jurnal Kajian Agama dan Filsafat. Semua penerbitan ini berada di Jakarta.<sup>38</sup> Dan juga pada tahun 1998, Presiden Soeharto juga mengangkat Quraish Shihab sebagai Menteri Agama Kabinet Pembangunan VII tahun 1998, Tapi jabatan penting ini tidak lama bertahan, hanya dua bulan saja, karena pemerintahan Soeharto kala itu dituntut agar segera lengser seiring

---

<sup>37</sup>Howard M. Federspiel, *Kajian Alquran di Indonesia: Dari Mahmud Yunus hingga Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1996), Cet.1, hal. 295-299

<sup>38</sup>Abuddin Nata, *Tokoh-Tokoh Pembaharuan Islam Di Indonesia*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada), 2005, hal. 364

terjadinya pergolakan politik resistensi yang kuat terhadap dirinya, sehingga pada bulan Mei 1998, gerakan reformasi yang dipimpin oleh tokoh politik seperti Mohammad Amien Rais, dengan para mahasiswanya berhasil menjatuhkan rezim kekuasaan Soeharto yang sudah lama berkuasa selama 32 tahun. Hal inilah yang menyebabkan kabinet yang baru dibentuk oleh Presiden harus dibubarkan. Termasuk posisi Menteri Agama yang baru dijabat oleh Quraish Shihab.<sup>39</sup> Dan yang sekarang ia adalah Direktur Pusat Studi Al- Qur'an (PSQ) dan juga dosen (guru besar) Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta.<sup>40</sup>

Tidak lama setelah menjadi rektor di IAIN Syarif Hidayatullah, ia dipercaya sebagai menteri agama RI di era presiden Soeharto, namun jabatan ini tidak berlangsung lama karena tumbanganya orde baru akibat gerakan reformasi 1998. Beberapa bulan kemudian dia dipercaya sebagai duta besar RI untuk Negara Arab, Somalia, Mesir dan Jiboti.<sup>41</sup>

Selain itu, aktifitas di luar kampus M. Quraish Shihab juga dipercaya untuk menduduki jabatan sebagai ketua MUI (Majlis Ulama Indonesia) pusat (sejak 1989); anggota lajnahpen-tashihal-Qur'an depar temen agama (sejak 1998); anggota MPR-RI (sejak 1982-1987 dan 1987-2002); anggota badan pertimbangan pendidikan nasional (sejak 1989). Disela-sela kesibukannya yang padat M. Quraish Shihab juga aktif dalam kegiatan ilmiah dalam maupun luar negeri, dan juga aktif dalam kajian al-Qur'an pada bulan Ramadhan di berbagai stasiun televisi.<sup>27</sup>

Selain itu, aktifitas M. Quraish Shihab pun juga diisi dengan aktif memberikan kuliah umum, baik pada institusi akademis maupun non akademis. Adapun aktifitas M. Quraish Shihab saat ini adalah Dosen, (Guru Besar), Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta dan Direktur Pusat Studi al-Qur'an (PSQ) Jakarta, meski aktifitasnya cukup padat, keseriusan M. Quraish Shihab dalam hal tulis menulis berbagai karya pun tidak surut.<sup>28</sup>

### **C. Karya-karya M. Quraish Shihab**

Karya tulis M. Quraish Shihab pun sejak, 1997 telah beredar, salah

<sup>39</sup>Muhammad Iqbal, *Etika Politik Qur'ani* (Medan: IAIN Press, 2010), Cet.1, hal. 18

<sup>40</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), hal. 6

<sup>41</sup> M. Quraish Shihab, *Mukjizat al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2014), h. 297.

satu dari karyanya adalah buku *Membumikan al-Qur'an* yang menjadi buku *best seller* dengan berulang kali diterbitkan dengan jumlah banyak. Selain itu, M. Quraish Shihab juga telah menerbitkan berbagai buku, baik bernuansakan al-Qur'an maupun tentang keislaman.<sup>42</sup>

pengaruh ayahnya begitu mendalam terhadap dirinya.<sup>43</sup> Muhammad Quraish Shihab menulis: *Ayah kami Almarhum Abdurrahman Shihab adalah guru besar bidang tafsir. Disamping berwiraswasta sejak muda, beliau juga berdakwah dan mengajar. Selalu disisakan waktunya, pagi dan petang, untuk membaca al-Qur'an dan kitab-kitab tafsir. Sering kali beliau mengajak anak-anaknya duduk bersama. Pada saat-saat inilah beliau menyampaikan petuah-petuah keagamaannya. Banyak dari petuah itu kemudian saya ketahui sebagai ayat al-Qur'an atau petuah Nabi, Sahabat atau pakar-pakar al-Qur'an yang hingga detik ini masih terngiang di telinga saya.*<sup>44</sup>

Sebagai intelektual berskala Nasional maupun Internasional, pengabdian M. Quraish Shihab pun tidak hanya dihabiskan di ranah akademik, dan non akademik, namun tidak kalah dari aktifitasnya itu, ia juga aktif dalam berkarya. Selain itu, sebagai cendekiawan dan ulama besar tentunya tidak sedikit karya yang ditulis oleh M. Quraish Shihab. Setidaknya sejauh karya yang dapat penulis himpun dan telah diterbitkan, tidak kurang dari lima puluh judul buku yang telah ditulis oleh M. Quraish Shihab.<sup>45</sup>

Bukti nyata keseriusan Quraish terhadap kajian al-Qur'an semakin jelas dengan lahirnya beragam karya monumental, khususnya di bidang tafsir al Qur'an. Jumlah karyanya yang pernah ditulis dan berhasil diterbitkan sudah ratusan. Bahkan ada beberapa di antaranya yang booming (laku keras) di kalangan masyarakat, karena bahasanya yang unik, mudah dipahami, dan lugas.

Beberapa karya M. Quraish Shihab dapat dipetakan setidaknya

---

<sup>42</sup>Shihab, *Secercah...*, h.6

<sup>43</sup> Mustafa, *Muhammad Quraish Shihab: Membumikan Kalam di Indonesia*, hlm. 70

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, hlm. 14

<sup>45</sup>Shihab, *Kaidah...*, h.503

menjadi empat nuansa.<sup>46</sup>*Pertama* karya-karya tafsir berupa; tafsir tahlili, tafsir *maudu'i* (tematik), tafsir *ijmali* (global) , *Kedua* terjemah al-Quran; *Ketiga* artikel-artikel tafsir; *Keempat* wawasan keislaman. Adapun beberapa karya yang telah dihasilkan oleh M. Quraish Shihab dengan pemetaan tersebut antara lain:

Pertama: Karya Tafsir

### **1. Tafsir Tahlili (penafsiran dengan urutan ayat maupun surat)**

#### a. Tafsir al-Mishbah (Lentera Hati,2000)

Buku ini secara lengkap berisi 15 Volume memuat penafsiran 30 juz ayatayat beserta surat-surat al-Qur'an. Cetakan volume 1, surah al-Fatihah surah al-Baqarah yang diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta, cetakan pertama, Sya'ban 1421 H/ November 2000. Dan pernah juga dicetak kembali pada tahun 2003. Bahkan Edisi baru cetakan 1, Muharram 1430 H/ Januari 2009 dan cet II dzulqaedah 1430 H/ November 2009

#### b. Tafsiral-Qur'anal-Karim: Tafsir atas Surah-surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (Pustaka Hidayah,1997)

Diterbitkan oleh Pustaka Hidayah, Bandung, cetakan pertama Jumadil Ula 1418 H/September 1997.

#### c. Mahkota Tuntunan Ilahi:Tafsir Surahal-Fatihah (Untagma, 1988)

#### d. Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga, dan Ayat-Ayat Tahlil (Lentera Hati,2001)

#### e. Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah swt. (Lentera Hati, 2002)

### **2. Tafsir Maudu'i (penafsiran dengan tema tertentu)**

#### a. Wawasan al-Qur'an (Mizan,1996)

#### b. Secercah Cahaya Ilahi (Mizan, 2000)

#### c. Menyingkap Tabir Ilahi:al-Asmaul Husna dalam Perspektif al- Qur'an (Lentera Hati,1998)

#### d. Yang Tersembunyi: Jin, Malaikat, Iblis, Setan (Lentera Hati,1999)

#### e. Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer (Lentera Hati,2004)

---

<sup>46</sup><http://quraishshihab.com/work/> diakses 05 Mei 2015

- f. Perempuan [Dari Cinta Sampai Seks, Dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru] (Lentera Hati,2004)
- g. *Pengantin al-Qur'an* (Lentera Hati,2007)

### **3. Tafsir Ijmali (penafsiransecaraglobal)**

- a. *Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an* (Lentera Hati,2012)

### **4. Terjemahal-Qur'an**

*Al-Qur'an dan Maknanya* (Lentera Hati,2010)

### **Kedua: Artikel-artikel Tafsir**

1. *Membumikan al-Qur'an* (Mizan,1992)
2. *Lentera Hati* (Mizan, 1994)
3. *Menabur pesan ilahi: Al Qur'an dan dinamika ke hidupan Masyarakat* (Lentera Hati, 2006)
4. *Membumikan al-Qur'an Jilid 2* (Lentera Hati,2011)

### **Ketiga: 'Ulumul-Qur'an dan Metodologi Tafsir**

1. *Tafsir al-Manar: Keistimewaan dan Kelemahannya* (IAIN Alauddin, 1984)
2. *Studi Kritis Tafsir al-Manar, Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha* (Pustaka Hidayah Bandung, 1994)
3. *Rasionalitas al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir al-Manar* (Lentera Hati, 2005)
4. *Filsafat Hukum Islam* (Departemen Agama, 1987)
5. *Mukjizat al-Qur'an* (Mizan,1996)
6. *Kaidah Tafsir* (Lentera Hati,2013)

### **Kelima: Wawasan Keislaman**

1. *Haji Bersama M. Quraish Shihab* (Mizan, 1998)
2. *Dia Di Mana-Mana* (Lentera Hati,2004)
3. *Wawasan al-Qur'an tentang Zikir dan Doa* (Lentera Hati,2006)
4. *Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam*

- Islam* (Lentera Hati,2005)
5. *Sunnah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran* (Lentera Hati,2007)
  6. *Yang Ringan Jenaka* (Lentera Hati,2007)
  7. *Yang Sarat dan yang Bijak* (Lentera Hati,2007)
  8. *M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman yang Patut Anda Ketahui* (Lentera Hati, 2008)
  9. *Ayat-Ayat Fitnah: Sekelumit Keadaban Islam diTengah Purbasangka* (Lentera Hati dan Pusat Studi al-Qur'an,2008)
  10. *Berbisnis dengan Allah* (Lentera Hati, 2008)
  11. *Doa Harian bersama M. Quraish Shihab* (Lentera Hati, 2009)
  12. *M. Quraish Shihab Menjawab 101 Soal Perempuan yang Patut Anda Ketahui* (Lentera Hati, 2010)
  13. *Membaca Sirah Nabi Muhammad saw. dalam Sorotan al-Qur'an dan hadits-hadits shahih* (LenteraHati, 2011)
  14. *Doa Asmaul Husna: Doa yang Disukai Allah*(LenteraHati, 2011)
  15. *Haji dan Umrah Bersama M. Quraish Shihab* (Lentera Hati,2012)
  16. *Kematian adalah Nikmat* (Lentera Hati,2013)
  17. *M. Quraish Shihab Menjawab pertanyaan Anak tentang Islam* (Lentera Hati,2014)
  18. *Birrul Walidain* (Lentera Hati,2014)
  19. *Untaian Permata Buat Anakku* (Bandung: Mizan,1998)
  20. *Haji Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan,1999)
  21. *Sahur Bersama Quraish Shihab* (Bandung: Mizan, 1999)
  22. *Panduan Puasa bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Penerbit Republika, Nopember, 2000)
  23. *Panduan Shalat bersama Quraish Shihab* (Jakarta: Penerbit Republika, September,2003)
  24. *Anda Bertanya Quraish Shihab Menjawab Berbagai Masalah keIslaman* (MizanPustaka)
  25. *Fatwa-fatwa M Quraish Shihab Seputar ibadah mahdah* (Bandung: Mizan, 1999)
  26. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Al Qur'an dan hadits* (Bandung: Mizan 1999)
  27. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Ibadah dan Muamalah,* (Bandung: Mizan, 1999)
  28. *Fatwa-Fatwa M. Quraish Shihab Seputar Wawasan Agama,*

(Bandung: Mizan, 1999).

Di bawah ini penjelasan singkat beberapa karya-karya M. Quraish Shihab yang dapat penulis himpun sebagai berikut:

Karya *Rasionalitas al-Quran, Studi Kritis Atas Tafsir al-Manar*, di atas berisikan tentang mengkritisi *Tafsir al-Manar* karangan Abduh dan Rasyid Ridha, sebagai salah satu kitab tafsir populer di kalangan peminat studi al-Quran. Penjelasan tentang Syaikh Muhammad Abduh dibahas secara sistematis. Ini meliputi masalah pendidikan, lingkungan, fokus pemikiran, karya-karyanya dalam tafsir, pandangannya tentang kitab tafsir dan penafsiran ulama, corak penafsiran, ciri-ciri penafsiran, dan ditutup dengan beberapa catatan penting tentang pemikiran Muhammad Abduh.<sup>47</sup> Karya selanjutnya *Logika Agama, Kedudukan Wahyu & Batas-batas Akal dalam Islam* karya M. Quraish Shihab ini, merupakan karya yang diterbitkan pada tahun 2005 oleh penerbit LenteraHati, yang secara singkat berisikan tentang dialog antara M.Quraish Shihab dengan Maha Guru"-nya (Habib Abdul Qadir Bilfaqih), dalam buku ini, ia menjelaskan pembahasan tentang bagaimana mendudukkan Islam secara proporsional ketika berhadapan dengan perubahan sosial. Selain itu buku ini juga, menyuguhkan persoalan agama dan akal serta analisis persoalan dimulai dengan presentasi definisi menurut; Bahasa, istilah, dan ragam penafsiran yang hadir dari ulama-ulama ternama dari TimurTengah.<sup>48</sup>

Selanjutnya *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maud'u'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, dalam penjelasannya, karya M. Quraish Shihab, ini merupakan kumpulan makalah yang disampaikan dalam ceramah di masjid Istiqlal yang diselenggarakan oleh Departemen Agama selama 1993-1996. Buku ini diterbitkan pertama kali oleh penerbit Mizan pada tahun 1996.<sup>49</sup>

Selanjutnya, *Mistik, Seks dan Ibadah*, buku ini merupakan kumpulan

<sup>47</sup>M. Quraish Shihab, *Rasionalitas al-Quran, Studi Kritis Atas Tafsir al-Manar*, (Tangerang: Lentera Hati, 2007), h. 3.

<sup>48</sup>M. Quraish Shihab, *Logika Agama, Kedudukan Wahyu & Batas-batas Akal dalam Islam*, (Tangerang: Lentera Hati, 2005), h. 18.

<sup>49</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an; Tafsir Maud'u'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), h.X.

tanya jawab M. Quraish shihab terhadap masalah mistik, seks dan yang diterbitkan oleh penerbit Republika, pada 2004. dalam buku ini terdapat berbagai pertanyaan seputar masalah yang berhubungan dengan mistik, seks dan ibadah, yang sesuai dengan judulnya. Buku selanjutnya adalah buku yang berjudul “Perempuan (*dari cinta sampai seks, dari nikah mut’ah sampai nikah sunah, dari bias lama sampai bias baru..*)”. buku ini menceritakan tentang perempuan, bahwa penulis sangat sedih, bahkan marah jika mendengar seorang melecehkan perempuan hanya karena dia adalah seorang perempuan. Ini bukan saja karena ibu penulis sebagaimana ibu semua manusia adalah perempuan. Perempuan harus dihormati dan dicintai, Nabi Muhammad Saw. Sendiri menyatakan bahwa diciptakan oleh Allah buat beliau dari apa yang terhidang didunia ini, perempuan dan wewangian dan sholat menjadi buah mata kesukaannya (hadits riwayat An-nasa’i melalui anas bin malik).<sup>50</sup>

Dari penjelasan singkat dari sebagian karya M. Quraish Shihab di atas setidaknya dapat menggambarkan tentang nuansa karya-karyanya. Secara umum karya-karya M. Quraish Shihab tidak terlepas dari hasil penalaran dan pembacaannya terhadap al-Qur’an.

## **D. Profil Tafsir al-Mishbah**

### **1. Latar Belakang Penulisan Tafsir**

Salah satu sebab yang menjadi latar belakang penulisan buku Tafsir al Mishbah ialah karena obesisi Quraish Shihab yang ingin memiliki satu karya nyata tentang penafsiran ayat-ayat al-Qur’an secara utuh dan komprehensif yang sengaja diperuntukkan bagi mereka yang bermaksud mengetahui banyak tentang al-Qur’an,<sup>51</sup> di samping ingin mengikuti jejak para ulama sebelumnya seperti Nawawi al-Bantani dengan Tafsir Maroh Labid-nya, Hamka dengan Tafsir al-Azhar. Walaupun Quraish Shihab memiliki sejuta kesibukan dan kegiatan yang terlalu padat. Tetapi semangatnya untuk bisa menghasilkan karya monumental begitu mengebu-

---

<sup>50</sup>M. QuraishShihab, *perempuan... dari cintasampaiseks..darinikahmut;ahsampainikahsunah, dari bias lama smapai biasbaru...*(Tangerang, LenteraHati. 2018) hal. Xii

<sup>51</sup> Hal ini beliau ungkapkan pada sebuah pengantar dalam buku *al-Lubab*. Lihat M. Quraish Shihab, *al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran Dari Surah-surah al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, cet. 1, 2012), hlm. XII.

gebu dan tak pernah surut. Tafsir ini ditulis oleh beliau pada hari Jumat, 4 Rabi'ul Awwal 1420 H/18 Juni 1999 M, tepatnya di kota Šaqar Quraish, di mana beliau saat itu masih menjabat sebagai Duta Besar RI di Kairo, dan buku tafsir itu selesai di Jakarta, hari Jum'at 5 September 2003. Menurut pengakuannya, ia menyelesaikan tafsirnya itu dalam kurun waktu empat tahun. Sehari rata-rata beliau menghabiskan waktu tujuh jam untuk menyelesaikan penulisan tafsirnya itu.<sup>52</sup> Meskipun beliau ditugaskan sebagai Duta Besar di Mesir, pekerjaan ini tidak terlalu menyibukkannya sehingga beliau memiliki banyak waktu untuk menulis. Di negeri seribu menara inilah, Quraish menulis Tafsir al-Mishbah.<sup>53</sup>

## 2. Sistematika Penulisan Tafsir

Quraish Shihab memulai dengan menjelaskan tentang maksud-maksud firman Allah swt. sesuai kemampuan manusia dan menafsirkan sesuai dengan keberadaan seseorang pada lingkungan budaya dan kondisi sosial serta perkembangan ilmu dalam menangkap pesan-pesan al-Qur'an. Keagungan firman Allah swt. dapat menampung segala kemampuan, tingkat, kecederungan, dan kondisi yang berbeda-beda. Seorang mufasir dituntut untuk menjelaskan nilai-nilai itu sejalan dengan perkembangan masyarakatnya, sehingga al-Qur'an dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan batil serta jalan keluar bagi setiap problem kehidupan yang dihadapi, Mufasir dituntut pula untuk menghapus kesalah-pahaman terhadap al-Qur'an atau kandungan ayat-ayat.

Beliau juga memasukkan pendapat kaum Orientalis yang mengkritik tajam sistematika urutan ayat dan surat-surat al-Qur'an, sambil melemparkan kesalahan kepada para penulis wahyu. Kaum orientalis berpendapat bahwa ada bagian-bagian al-Qur'an yang ditulis pada masa awal karir Nabi Muhammad saw.

Contoh bukti yang dikemukakannya antara lain adalah: Qs. alGhasyiyah. Di sana gambaran mengenai hari kiamat dan nasib orang-orang durhaka, kemudian dilanjutkan dengan gambaran orang-orang yang

---

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat* (Jakarta: Lentera Hati, 2006), hlm. 310

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi al-Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, hlm. 309

taat. Kemudian beliau juga mengambil tokoh-tokoh para ulama tafsir, tokohnya seperti: Fakhrudin ar-Razi (606 H/1210 M), Abu Ishaq asySyatibi (790 H/1388 M), Ibrahim Ibn ‘Umar al-Biqā’i (809-885 H/1406-1480 M), Badruddin Muhammad Ibn ‘Abdullah Az-Zarkasyi (794 H) dan lain-lain yang menekuni ilmu Munasabat al-Qur’an atau keserasian hubungan bagianbagian al-Qur’an.

Ada beberapa prinsip yang dipegangi oleh M. Quraish Shihab dalam karya tafsirnya, baik tahlili maupun maudu’i, di antaranya bahwa al-Qur’an merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan. Dalam al-Mishbah, beliau tidak pernah luput dari pembahasan ilmu *al-Munasabat*<sup>54</sup> yang tercermin dalam enam hal:

1. Keserasian kata demi kata dalam satu surah;
2. Keserasian kandungan ayat dengan penutup ayat (*fawâshil*);
3. Keserasian hubungan ayat dengan ayat berikutnya;
4. Keserasian uraian awal atau mukadimah satu surah dengan penutupnya;
5. Keserasian penutup surah dengan uraian awal/mukadimah surah sesudahnya;
6. Keserasian tema surah dengan nama surah.

Tafsir al-Mishbah banyak sekali mengemukakan uraian penjelas terhadap sejumlah mufasir ternama sehingga menjadi referensi yang mumpuni, informatif, argumentatif. Tafsir ini tersaji dengan gaya bahasa penulisan yang mudah dicerna segenap kalangan, dari mulai akademisi hingga masyarakat luas. Penjelasan makna sebuah ayat tertuang dengan tamsilan yang semakin menarik bagi pembaca untuk menelaahnya.

Begitu menariknya uraian yang terdapat dalam banyak karyanya, pemerhati karya tafsir Nusantara, Howard M. Federspiel, merekomendasikan bahwa karya-karya tafsir M. Quraish Shihab pantas dan wajib menjadi bacaan setiap Muslim di Indonesia sekarang. Dari segi penamaannya, alMishbah berarti “lampu, pelita, atau lentera”, yang mengindikasikan makna kehidupan dan berbagai

---

<sup>54</sup> Ilmu Munasabah adalah ilmu yang mengaitkan pada bagian-bagian permulaan ayat dan akhirnya, mengaitkan lafal-lafal umum dan lafal-lafal khusus atau hubungan antar ayat yang terkait dengan sebab akibat, illat dan ma’lul, kemiripan ayat pertentangan (ta’arudh). Lihat Badruddin azZarkasyi, *al-Burhan fi ‘Ulum al-Quran* (Beirut: Dar al-Ma’rifah, 1972), hlm. 35-36. Bandingkan dengan Hasbi Ash-Shiddiqi, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Tafsir* (Jakarta: Bulan Bintang, 1965), hlm. 95.

persoalan umat diterangi oleh cahaya al-Qur'an. Penulisnya menginginkan al-Qur'an agar semakin 'membumi' dan mudah dipahami. Tafsir al-Mishbah merupakan tafsir al-Qur'an lengkap 30 juz pertama dalam 30 tahun terakhir. Ke-Indonesiaan penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah.

Ketika menafsirkan ayat al-Qur'an dalam buku Tafsir al-Mishbah, Quraish mengikuti pola yang pernah dilakukan oleh para ulama klasik pada umumnya. Beliau menyelipkan komentar-komentarnya disela-sela terjemahan ayat yang sedang beliau tafsirkan. Untuk membedakan antara terjemahan ayat dan komentar, Quraish juga menggunakan cetak miring (*italic*) pada kalimat terjemahan. Dalam komentar-komentarnya itulah, beliau melakukan elaborasi terhadap pemikiran ulama-ulama, di samping pemikiran dan hasil ijtihadnya sendiri. Hanya saja, cara ini memiliki kelemahan. Pembaca akan merasa kalimat-kalimat Quraish terlalu panjang dan melelahkan, sehingga kadang-kadang sulit dipahami terutama bagi pembaca awam.<sup>55</sup>

Metodologi penulisan kitab Tafsir al-Mishbah yang ditempuh oleh Quraish Shihab adalah sebagai berikut:

*a. Menjelaskan Nama Surat*

Sebelum memulai pembahasan yang lebih mendalam, Quraish mengawali penulisannya dengan menjelaskan nama surat dan menggolongkan ayat-ayat pada Makkiah dan Madaniyah.

---

<sup>55</sup> Berikut ini adalah salah satu contoh kalimat Quraish yang panjang dan melelahkan itu: Setelah mengisyaratkan kepunahan dunia, akan adanya perubahan, maka ayat ini mengecam mereka yang tidak mempersiapkan diri untuk menghadapinya, dengan menyatakan bahwa *sesungguhnya orang-orang yang tidak mengharap* yakni tidak percaya akan pertemuan dengan sanksi dan ganjaran kami di hari kemudian dan merasa puas dengan dunia sehingga tidak menghiraukan lagi adanya kehidupan akhirat, tidak juga berfikir dan berupaya kecuali memenuhi kebutuhan jasmani dan meraih kenikamatan dunia serta merasa tentram dengannya, yakni dengan kehidupan dunia, ketenangan yang menjadi mereka tidak mempersiapkan diri sama sekali untuk kehidupan akhirat dan orang-orang yang senantiasa lalai terhadap ayat-ayat kami yakni tidak memikirkan dan mengambil pelajaran dari ayat-ayat alquran dan tanda-tanda kekuasaan dan keesaan Allah swt., yang terbentang di alam raya, mereka itu yang sungguh jauh kebejatangannya tempatnya ialah neraka, disebabkan apa yakni kedurhakaan dan kelalaian yang selalu mereka kerjakan. (Lihat Quraish Shihab, *Tafsir al-Mihsbah*, Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 24

*b. Menjelaskan Isi Kandungan Ayat*

Setelah menjelaskan nama surat, kemudian ia mengulas secara global isi kandungan surat diiringi dengan riwayat-riwayat dan pendapat-pendapat para mufassir terkait ayat tersebut.

*c. Mengemukakan Ayat-ayat di Awal Pembahasan*

Setiap memulai pembahasan, Quraish Shihab mengemukakan satu, dua atau lebih ayat-ayat al-Qur'an yang mengacu pada satu tujuan yang menyatu.

*d. Menjelaskan Pengertian Ayat secara Global*

Kemudian ia menyebutkan ayat-ayat secara global, sehingga sebelum memasuki penafsiran yang menjadi topik utama, pembaca terlebih

*e. Menjelaskan Kosa Kata*

Selanjutnya, Quraish Shihab menjelaskan pengertian kata-kata secara bahasa pada kata-kata yang sulit dipahami oleh pembaca.

*f. Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat*

Selanjutnya, terhadap ayat mempunyai asbab an-Nuzul dari riwayat sahih yang menjadi pegangan para ahli tafsir, maka Quraish Shiha menjelaskan lebih dahulu.

*g. Memandang Satu Surat Sebagai Satu Kesatuan Ayat-ayat yang Serasi*

Al-Qur'an merupakan kumpulan ayat-ayat yang pada hakikatnya adalah simbol atau tanda yang tampak. Tapi simbol tersebut tidak dapat dipisahkan dari sesuatu yang lain yang tidak tersurat, tapi tersirat. Hubungan keduanya terjalin begitu rupa, sehingga bila tanda dan simbol itu dipahami oleh pikiran maka makna tersirat akan dapat dipahami pula oleh seseorang. Dalam penafsirannya, ia sedikit banyak terpengaruh terhadap pola penafsiran Ibrahim al-Biq'a'i, yaitu seorang ahli tafsir, pengarang buku *Nazm ad-Durar fi Tanasub*

*al-Ayat wa as-Suwar* yang berisi tentang keserasian susunan ayat-ayat al-Qur'an.

#### *h. Gaya Bahasa.*

Quraish Shihab menyadari bahwa penulisan tafsir al-Qur'an selalu dipengaruhi oleh tempat dan waktu dimana para mufasir berada

Perkembangan masa penafsiran selalu diwarnai dengan ciri khusus, baik sikap maupun kerangka berfikir. Oleh karena itu, ia merasa berkewajiban untuk memikirkan muncul sebuah karya tafsir yang sesuai dengan alam pikiran saat ini. Keahlian dalam bidang bahasa dapat dilihat melalui penafsiran seseorang

### **3. Metode dan Corak Penulisan Tafsir**

Quraish Shihab memang bukan satu-satunya pakar al-Qur'an di Indonesia. Tetapi kemampuannya menerjemahkan dan menyampaikan pesan-pesan al-Qur'an dalam konteks kekinian masa *post modern* membuatnya lebih dikenal dan lebih unggul dari pada pakar al-Qur'an lainnya. Beliau banyak menekankan perlunya memahami wahyu Ilahi secara kontekstual dan tidak semata-mata terpaku pada makna tekstual agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat difungsikan dalam kehidupan nyata. Beliau juga banyak memotivasi mahasiswa, khususnya di tingkat pasca-sarjana, agar berani menafsirkan al-Qur'an, tetapi dengan tetap berpegang ketat pada kaidah-kaidah tafsir yang sudah dipandang baku.

Menurut Quraish Shihab, penafsiran terhadap al-Qur'an tidak akan pernah berakhir. Dari masa ke masa selalu saja muncul penafsiran baru sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan tuntutan kemajuan. Meski begitu beliau tetap mengingatkan perlunya sikap teliti dan ekstra hati-hati dalam menafsirkan al-Qur'an sehingga seseorang tidak mudah mengklaim suatu pendapat sebagai pendapat al-Qur'an. Bahkan, bisa dikatakan dosa besar bila seseorang mamaksakan pendapatnya atas nama al Qur'an.

Buku Tafsir al-Mishbah menggunakan metode tafsir tahlili (analitik), yaitu suatu metode tafsir al-Qur'an yang bermaksud ingin menjelaskan kandungan-kandungan ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya dan mengikuti urutan ayat dan surah yang telah tersusun dalam mushaf al-Qur'an sekarang. Quraish mengawali penafsirannya dengan surah al-Fatihah kemudian al-Baqarah sampai surat an-Nas.<sup>56</sup>

Dengan menggunakan metode ini, beliau menganalisis setiap kosa-kata atau lafal dari aspek bahasa dan makna. Analisis dari aspek bahasa meliputi keindahan susunan kalimat, *ijaz, badi', ma'ani, bayan, haqiqat, majaz, kinayah, isti'arah*, dan lain sebagainya. Dan dari aspek makna meliputi sasaran yang dituju oleh ayat, hukum, akidah, moral, perintah, larangan, relevansi ayat sebelum dan sesudahnya, hikmah, dan lain sebagainya.<sup>57</sup>

Di samping itu pula dalam mengemukakan uraian-uraiannya, beliau sangat memperhatikan arti kosa-kata atau ungkapan al-Qur'an karena latar belakang beliau dari bangsa Arab yang memungkinkan beliau mengerti arti kosa-kata tersebut. Kemudian memperhatikan bagaimana kosa-kata atau ungkapan itu digunakan al-Qur'an, lalu memahami arti ayat atas dasar penggunaan kata tersebut oleh al-Qur'an. Selain itu beliau merujuk kepada pandangan pakar-pakar bahasa sebagai penyempurna penafsiran. Sehingga terdapat kecenderungan teologis yang begitu kuat yang ditekankan Beliau.

#### **E. Karakteristik Pemikiran M. Quraish Shihab**

Suara Muhammad Quraish Shihab meninggi saat menanggapi tudingan, termasuk dari seorang ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) bahwa dirinya menganut Syiah. Ia merujuk kasus Nasr Hamid Abu Zayd, intelektual muslim yang divonis murtad oleh Mahkamah Agung Mesir pada 1999. Dosen Fakultas Sastra Universitas Kairo itu di adili karena pemikirannya dianggap menyimpang.<sup>58</sup>

Quraish sesungguhnya tak peduli dirinya dicap *Syiah*, atau bahkan *Muktazilah* sekalipun. Tapi apakah benar Ia penganut *Syiah*?, menurutnya, meskipun prinsip dasarnya terkait kepercayaan akan *Imamah*, secara

---

<sup>56</sup> Abd. Hayy al-Farmawi, *al-Bidayah fi Tafsir al-Mauḍu'i*, Suryan A. Jamrah, *Pengantar Ilmu Tafsir Maudhui* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), hlm. 12

<sup>57</sup> Kadar M. Yusuf, *Studi l-Qur'an* (Jakarta: t.p, 2009), hlm.143-144.

<sup>58</sup> Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, hlm. 241

simbolis mudah saja untuk melihat pertanda seseorang menganut *Syiah atau tidak*. “Lihat saja waktu saya menunaikan ibadah haji, apakah saya kalau naik bus menggunakan atap terbuka seperti yang dilakukan jamaah haji Syiah. Kalau saya shalat, apakah menggunakan batu batu Karbala ditempat sujud? Kalau saya berbuka puasa, apakah menundanya 10 hingga 15 menit seperti orang Syiah?” (kata Quraish).

Bahkan orang berkata Sayyidina Ali bin Abi Thalib lebih utama dari Sayyidina Umar bin Khatab, itu bukan tanda Syiah. Penganut Syiah mempercayai *Imamah*, bahwa tuhan sudah menunjuk Ali sebagai Khalifah. Itulah beda antara Sunni dan Syiah, yakni pada kepercayaan Imamah, kepemimpinan pengganti Rasulullah,” kata Quraish.<sup>59</sup>

Nabi Muhammad saw. saja difitnah, apalagi Quraish Shihab, ujar Quraish Shihab, dan Ia pun menantang orang-orang yang menyebutnya berfaham syiah untuk membuktikan apakah prinsip-prinsip paham yang berkembang di Iran tersebut ada dalam karyanya.<sup>60</sup>

Quraish tak tahu kapan persisnya tudingan Syiah muncul pertama kali. Seingatnya, cap Syiah mulai berembus ketika ia meluncurkan edisi percobaan Ensiklopedia al-Qur’an pada 1997. Quraish lah yang menggagas sekaligus memimpin penyusunannya sejak 1992, melibatkan puluhan dosen dan mahasiswa pascasarjana Institut Agama Islam Negeri yang sekarang menjadi Universitas Islam Negeri (UIN) Jakarta.<sup>61</sup>

Quraish dianggap Syiah, karena beberapa bagian dari buku ini mengutip tafsir al-Mizan karya Muhammad Husain Thabathaba’i. karya-karya cendekiawan kelahiran Tabriz, Iran, tahun 1903 itu, termasuk tafsir al-Mizan, memang sangat dikenal dan menjadi rujukan para ulama kontemporer Syiah. Meski tak selalu sepakat dengan sejumlah pemikiran Thabathaba’i, namun Quraish merasa perlu mengutip pendapat cendekiawan Syiah ini. “*Amanah ilmiah mendorong kami untuk mengutip*

---

<sup>59</sup> Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, hlm. 243

<sup>60</sup> Republika, *Quraish Jawab Tudingan Syiah*, diakses dari [www.republika.co.id](http://www.republika.co.id) pada tanggal 25 Oktober 2020

<sup>61</sup> Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, hlm. 244

*pendapat yang kami yakini kebenarannya, dan bermanfaat bagi pembaca,”* (kata Quraish).<sup>62</sup>

Pada kali ini Quraish juga menanggapi: *“menyetujui pendapat satu kelompok, tidak otomatis menjadikan yang bersangkutan bagian dari kelompok itu. Membela pemikiran Syiah, tidak otomatis membuat saya jadi Syiah. Saya bukan Syiah, tapi saya tidak setuju untuk menyatakan Syiah itu sesat.”*<sup>63</sup>

Namun, tudingan dan cap Syiah usai menerbitkan karya ilmiah, tak segenar ketika Quraish disebut-sebut bakal ditunjuk sebagai Menteri Agama oleh presiden Soeharto pada kabinet pembangunan VII, Maret 1998. Saat itu aktivis dari Lembaga Penelitian dan Pengkajian Islam (LPPI) bahkan melansir surat pernyataan Osman Ali Babseil, warga Arab Saudi lulusan Universitas Kairo yang mengaku pernah berkawan dengan Quraish pada periode 1958-1963 di Mesir.

Quraish santai saja menanggapi pengakuan itu. “bisa jadi ucapan pak Osman lahir dari kealpaan dan lupanya. Ketika studi di Mesir, pak Osman sudah bertugas sebagai guru di Sekolah Indonesia. Saya tidak bergaul dengannya, apalagi tempat tinggalnya cukup jauh dari asrama mahasiswa al-Azhar. Dia jarang bergaul dengan mahasiswa. Atau mungkin juga pak Osman menduga bahwa yang mencintai Ahli Bait adalah Syiah, apalagi pak Osman tidak berlatar belakang pendidikan agama lebih-lebih persoalan aliran-aliran dalam Islam.”<sup>64</sup>

Suatu hari, RCTI diprotes karena menayangkan ceramah keagamaan seorang dai yang disebut menganut Syiah. Sebelum menghentikan sang dai, Rally Siregar, Dirut RCTI tahun 1991-1999, meminta pendapat Quraish. “saya setuju pak Rally, orang Syiah itu tidak perlu dikasih kesempatan tampil di RCTI, karena bisa memunculkan suasana tidak enak, dan menimbulkan perpecahan,” jawab Quraish. Sikap Quraish itu menjadi jawaban Rally saat ditanya Bambang Tri terkait tudingan Syiah.<sup>65</sup>

---

<sup>62</sup> Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, hlm. 245

<sup>63</sup> Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, hlm. 246

<sup>64</sup> Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, hlm. 245

<sup>65</sup> Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, hlm. 246

Pak Harto yang pada saat itu mendengar tudingan bahwa Quraish Shihab adalah Syiah Ia pun mengutus putri sulungnya, Siti Hardiyanti Rukmana alias Mbak Tutut. Dalam beberapa kesempatan, Mbak Tutut dan Quraish terlibat perbincangan isu Syiah. “Bukan hanya tudingan Syiah, Mbak Tutut bahkan bertanya, pak Quraish ini NU atau Muhammadiyah? Saya menduga, Mbak Tutut juga bertanya pada banyak sumber soal tuduhan saya Syiah,” kata Quraish Shihab.<sup>66</sup>

Quraish Shihab tidak perlu dibela, karena sosok beliau dengan karya-karya dan pemikirannya sudah membela dirinya sendiri. Tidak ada pernyataan dalam karyanya yang menunjukkan beliau seorang pengikut Syiah.<sup>67</sup> Benar juga pribahasa Arab yang mengatakan: “Tidak semua yang putih itu lemak, tidak juga yang hitam itu kurma.” Dalam konteks ini, menurut Quraish “pak Osman mempersamakan sesuatu yang tidak sama”.<sup>68</sup>

Ada kerisauan di mata Quraish mendapati realitas terkini betapa sejumlah orang merasa hanya kelompoknya yang benar dan enggan menerima perbedaan. Dan lebih merisaukan lagi menyaksikan betapa mudahnya orang menuduh pihak lain sesat atau kafir Menurut Quraish, sikap-sikap intoleran itu menunjukkan tanda-tanda kambuh lagi, dan berpotensi mengancam kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Dari pengalaman itu, Quraish yakin muatan politis di balik tudingan Syiah lebih kental dibanding muatan ideologis. Itulah kenapa tudingan dirinya Syiah lebih kencang berhembus saat Ia akan ditunjuk sebagai Menteri Agama dibanding ketika meluncurkan karya ilmiah yang dianggap bermuatan pemikiran ulama Syiah, seperti Tafsir al-Mishbah dan Ensiklopedia alQur’an. Bahkan menjelang pemilu Presiden 2014, isu Syiah kembali santer. Maklumlah Quraish di akhir masa kampanye, secara terbuka mengisyaratkan dukungan pada salah satu kandidat pasangan Joko Widodo dan Jusuf Kalla. Demikian halnya ketika seorang Ketua MUI secara terbuka menyebutnya Syiah, Quraish menganggap tudingan koleganya itu cenderung bermuatan politis ketimbang sebagai upaya “menjaga kemurnian akidah Ahlus Sunnah”. Ketika menjadi isu publik,

---

<sup>66</sup> Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, hlm. 247

<sup>67</sup> Muslimmedianews, *Quraish Jawab Tudingan Syiah*, diakses dari [www.muslimmedianews.com](http://www.muslimmedianews.com) pada tanggal 25 Oktober 2020

<sup>68</sup> Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, hlm. 246

orang-orang yang tak memahami persoalan, dan tak mengerti Syiah, pun ikut-ikutan mengumbar tudingan.<sup>69</sup>

Mengutip pendapat para ulama dan pakar Sunnah-Syiah, dalam buku *Sunnah Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah?* Quraish ingin menegaskan, memang terdapat sejumlah perbedaan antara Sunnah dan Syiah, tapi persamaannya jauh lebih banyak dari perbedaannya. “perbedaan antara keduanya adalah perbedaan cara pandang dan penafsiran, bukan perbedaan dalam ushul atau prinsip-prinsip dasar keimanan, tidak juga dalam rukunrukun Islam.” Kemudian atas desakan sejumlah pihak, Quraish kemudian menulis tanggapan dalam kata pengantar *Sunnah Syiah Bergandengan Tangan, Mungkinkah?* Edisi terbaru, Mei 2014. Disini Quraish menegaskan pentingnya mencari titik temu dan mengikat sikap toleransi, bukan malah mempertajam perbedaan.

*“Amat disayangkan ada di antara umat Islam yang termakan oleh isu yang ditumbuh suburkan oleh musuh-musuh (Islam) sehingga lahirlah sekian orang atau kelompok yang enggan melakukan pendekatan, bahkan mengajak untuk menoleh, lalu kembali kemasa lalu yang kelam dan diliputi perpecahan. Kita mestinya mengarah ke dalam karena kita adalah putra putri masa kini, bukan masa lalu”.*

Pada bagian lain, Quraish menjelaskan bahwa “upaya mendekatkan” adalah keniscayaan yang dituntut agama, demi kepentingan jangka pendek dan panjang umat:

*“pendekatan itu bukanlah bermaksud menjadikan mereka menyatu,<sup>70</sup> tapi mengundang mereka memahami sikap masing-masing secara objektif dan adil, lalu bergandengan tangan tanpa melebur identitas, yakni biarlah yang Sunni tetap sunni dan yang Syiah pun tetap Syiah. Namun, keduanya berjalan seiring mengarah ke depan menuju kejayaan umat dan bangsa.”*

Quraish mengingatkan, sudah saatnya para pemimpin umat meninggalkan wacana soal Khilafiyah (perbedaan) mazhab yang berpotensi memecah belah. Bukankah banyak hal yang lebih penting, seperti menegakkan keadilan yang menjadi inti ajaran agama, atau mendorong upaya pemberantas korupsi.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, hlm. 247

<sup>70</sup> Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, hlm. 249

<sup>71</sup> Mauluddin Anwar dkk, *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, hlm. 250

### BAB III

## GAMBARAN UMUM DAN PANDANGAN M. QURAIISH SHIHAB TENTANG KEDUDUKAN WANITA DALAM TAFSIR AL-MISBAH

### A. Asal Usul Penciptaan Wanita

Perempuan diciptakan berbeda dengan asal kejadian laki-laki dan perempuan diciptakan dengan jenis yang sama dengan laki-laki. Mengenai penciptaan wanita masih terjadi perdebatan. Dari sebagian ulama ketika membicarakan asal muasal penciptaan wanita ada yang memahaminya melalui makna tekstual sebagian yang lain memahaminya melalui makna kontekstual. Yang memahami secara tekstual berpandangan bahwa perempuan diciptakan dari bagian tubuh pasangannya, yakni tulang rusuknya bagian sebelah kiri yang bengkok berdasarkan hadits Rasulullah Saw. ‘*Hendaklah kalian berbuat baik kepada wanita, karena wanita diciptakan dari tulang rusuk. Dan sungguh paling bengkok di tulang rusuk adalah bagian atasnya. Bila engkau berusaha meluruskannya sama dengan engkau mematahkannya, dan sebaliknya bila engkau biarkan ia akan terus bengkok. Maka berbuat baiklah pada wanita.*’<sup>72</sup>

Hal ini kemudian melahirkan pandangan yang negatif terhadap perempuan, karena perempuan dianggap sebagai bagian dari laki-laki.<sup>73</sup> Sementara mereka (para mufassir) yang memahami secara kontekstual pada kesimpulan bahwa tulang yang bengkok harus dipahami secara majazi (kiasan) untuk mengingatkan dan menyadarkan laki-laki untuk bersikap bijaksana kepada perempuan, karena perempuan mempunyai sifat, karakter, dan kecenderungan yang berbeda dengan laki-laki. Jika hal ini tidak disadari, maka dikhawatirkan laki-laki akan berperilaku tidak wajar terhadap perempuan, yang dapat menyebabkan fatal sebagaimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok.<sup>74</sup>

---

<sup>72</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan...* h. 270

<sup>73</sup> M. Qurish Shihab. *Perempuan dari Cinta sampai Seks dari Nikah Mut'ah sampai Sunnah dari Bias Lama sampai Bias Baru* (Jakarta: Lentera Hati, 2005), h. 258.

<sup>74</sup> M. Quraish Shihab, *Membumikan" al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan, 1992), 270-271.

Hadits ini dipahami bahwa perempuan (Haw) di ciptakan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki. Telah terjadi pemahaman keliru ketika membicarakan asal kejadian wanita setelah dihadapkan pada sebuah keterangan yang mengarah pada tulang rusuk laki-laki ini. Aggapan sementara sebagian orang bahwa Hawwa' yang merupakan isteri Nabi Adam sebagai manusia pertama di muka bumi. Seperti ditegaskan Prof. M. Quraish Shihab, bahwa wanita, dalam hal ini Hawwa', diciptakan dari tuang rusuk laki-laki, dalam konteks ini adalah Nabi Adam, harus difahami sejara majazi (kiasan).

(diriwyatkan oleh Bukhari, Muslim, Tirmidzi dari sahabat Abu Hurairah). Mengenai tulang rusuk yang disinyalir merupakan asal kejadian wanita, menueurt Quraih, harus, sekali lagi, dipahami secara kiasan. Manusia dengan sifatnya yang egois, ketika melihat sebuah keerangan yang sejatinya membutuhkan penjabaran terkadang dapat disalahartikan. Sebagai implikasinya, seperti dalam konteks penciptaan wanita ini, ketika dipahami secara keliru akan berimpikasi pada marginalisasi perempuan. Wanita yang seharusnya mendapatkan tempat yang setara dengan laki-laki malah termarginalisasi oleh kepentingan manusia yang kurang memahaminya.

Al-qur'an menyebut kata wanita dengan lafadz *an-Nisa, Imro'atul aziz, imro'atun nuh, ukhtu Musa, dan Maryam*, masing-masing memiliki makna tersendiri. Beberapa wanita yang dapat menjadi teladan dalam Al-Qur'an lebih banyak dibanding wanita-wanita yang tercela. Bahkan dalam Al-Qur'an ada sebuah surah yang artinya wanita yakni surah *An-nisa*. Semua tokoh wanita tidak disebutkan namanya, kecuali Maryam dalam Al-Qur'an sebagai ibu dari Nabi Isa AS dan nama sebuah surah yakni surah Maryam. Walaupun Al-Qur'an tidak pernah menyebutkan nama-nama mereka tetapi Allah menyebutkan nama mereka dengan ciri-ciri dan perbuatan yang telah mereka lakukan atau orang-orang terdekat atau yang melengkapi kisah-kisah dari para tokoh laki-laki dalam Al-Qur'an (para rosul, nabi atau orang-orang sholeh). Allah tidak membedakan mereka, bahkan Allah secara khusus menurunkan surah yang diberi nama *an-Nisa'* untuk menjelaskan hak-hak perempuan yang memang pada masa turunnya Al-Qur'an, bahkan tidak jarang hingga kini diabaikan atau dilupakan.<sup>75</sup>

---

<sup>75</sup>M. Quraish Shihab, *Islam Yang saya Fahami Keragaman Itu Rahmat* (Tangerang: Lentera Hati 2017) hal.130

## B. Term-term Wanita di dalam al-Qur'an

Adapun term wanita dalam al-Qur'an sebagai berikut:

### a) *Imra'ah* (امراة)

*Imra'ah* atau *Mar'ah* berasal dari kata *mara'a* yang berarti baik dan bermanfaat.<sup>76</sup> Dari akar kata *mara'a* ini juga menjadi *al-mar'u* yang bermakna laki-laki.<sup>77</sup> Kata *imra'ah/amraah* dalam al-Qur'an disebutkan sebanyak 26 kali dalam berbagai bentuk,<sup>78</sup> namun *ghalibnya* bermakna isteri, baik itu istri yang salehah maupun istri yang ingkar pada suami yang membawa kebenaran risalah dari Allah swt. seperti yang diilustrasikan oleh al-Qur'an:

وَضَرَبَ اللَّهُ مَثَلًا لِلَّذِينَ آمَنُوا امْرَأَةً فِرْعَوْنَ إِذْ قَالَتْ رَبِّ ابْنِ لِي عِنْدَكَ بَيْتًا فِي الْجَنَّةِ وَنَجِّنِي  
مِنْ فِرْعَوْنَ وَعَمَلِهِ وَنَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Artinya: “Dan Allah membuat isteri Fir'aun perumpamaan bagi orang-orang yang beriman, ketika ia berkata: “Ya Rabbku, bangunkanlah untukku sebuah rumah di sisi-Mu dalam firdaus, dan selamatkanlah aku dari Fir'aun dan perbuatannya...”.<sup>79</sup>

فَأُنَجِّينَاهُ وَأَهْلَهُ إِلَّا امْرَأَتَهُ كَانَتْ مِنَ الْغَابِرِينَ

Artinya: “Kemudian Kami selamatkan dia (Nabi Luth) dan pengikut-pengikutnya kecuali isterinya; Dia Termasuk orang-orang yang tertinggal (dibinasakan).”.<sup>80</sup>

<sup>76</sup>Al-Rāghib al-Asfahānī, *Al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an* (Bairut: Dar al-Ma'rifah, tt.), hlm. 466.

<sup>77</sup>QS. al-Baqarah(2): 102.

<sup>78</sup>Noor Huda Noer, “Perempuan dalam Perspektif Filsafat al-Qur'an”, *Al-Risalah*. Vol. 10 No. 2, tahun 2010, h. 381

<sup>79</sup>QS. al-Tahrim (28): 11.

<sup>80</sup>QS. al-A'raf (8): 83.

Berdasarkan penelusuran kata امرأة dalam al-Qur'an dapat diambil kesimpulan bahwa kata امرأة bermakna perempuan<sup>81</sup> dan secara khusus امرأت menunjuk kepada perempuan yang pada umumnya bermakna isteri dengan karakternya masing-masing, seperti yang Allahabadikan dalam QS. Yusuf: 30 (امرأة العزيز) istri Aziz, yakni Zulaikha dengan karakternya sebagai wanita penggoda atau perayu, Ali Imran: 35 (امرأة عمران); Istri 'Imran dengan karakternya sebagai wanita yang penyabar dan tawakkalnya kepada Allah, al-Qashash: 9 (امرأة فرعون); dengan karakternya sebagai wanita pejuang dan pemberani menentang suami demi keyakinan yang benar namun dia mengidap kemandulan (tentu hal ini sudah menjadi ketentuan Allah, ada hikmah di balik takdirnya sebagai istri mandul),<sup>82</sup> (امرات نوح وامرات لوط), mereka dilambangkan sebagai wanita dengan karakter antagonis yang tidak setia pada suami.

b) *Nisa'* (نساء)

*Al-nisa'* berasal dari kata نسا yang bermakna menunda atau mengakhirkan<sup>83</sup> yang berkaitan dengan tertundanya haid wanita dikarenakan kehamilan. *Al-nisa'* merupakan jamak dari ini bila *nisa'-al* Term المرأة<sup>84</sup> ditelusuri bentuk *tasrifnya* (*mufrad* ke jamak) dapat dikatakan tidak mengikuti kaidah *tashrif*. Jika kita menelusuri kata *al-nisa* dalam al-Qur'an, yang jumlahnya 57 dengan berbagai bentuk.<sup>85</sup> Adapun term yang semakna

<sup>81</sup>QS. al-Naml (19): 23.

<sup>82</sup>QS. al-Tahrim (28): 10.

<sup>83</sup>Atabik Ali, Ahmad Zuhdi Muhdlor, Kamus Kontemporer: Arab-Indonesia (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996), hlm. 1906.

<sup>84</sup>Ibnu Manzur al-Afriqi al-Misri, *Lisan al-'Arab*, dalam Program al-Maktabah al-Syamilah

<sup>85</sup>Noor Huda Noer, *Perempuan...*, hlm.383.

النِّسْوَةُ).<sup>86</sup> Sedangkan untuk kata *al-niswah* (النِّسْوَةُ), al-Qur'an menyebutnya sebanyak 2 kali, yakni pada QS. Yusuf: 30 dan 50.

وَقَالَ الْمَلِكُ ائْتُونِي بِهِ فَلَمَّا جَاءَهُ الرَّسُولُ قَالَ ارْجِعْ إِلَىٰ رَبِّكَ فَاسْأَلْهُ مَا بَالُ  
النِّسْوَةِ اللَّاتِي قَطَّعْنَ أَيْدِيَهُنَّ إِنَّ رَبِّي بِكَيْدِهِنَّ عَلِيمٌ

Artinya: “Raja berkata: “Bawalah dia kepadaku.” Maka tatkala utusan itu datang kepada Yusuf, berkatalah Yusuf: “Kembalilah kepada tuanmu dan tanyakanlah kepadanya bagaimana halnya wanita-wanita yang telah melukai tangannya. Sesungguhnya Tuhanku, Maha Mengetahui tipu daya mereka.”

وَقَالَ نِسْوَةٌ فِي الْمَدِينَةِ امْرَأَةٌ الْعَزِيزِ تُرَاوِدُ فَتَاهَا عَن نَّفْسِهِ قَدْ شَغَفَهَا حُبًّا إِنَّا لَنَرَاهَا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Artinya: “Dan wanita-wanita di kota berkata: “Isteri Al Aziz menggoda bujangnya untuk memundukkan dirinya (kepadanya)”.

Makna yang terkandung dalam kata *al-nisa'* dan *al-niswah* merujuk kepada komunitas perempuan secara umum, sehingga banyak menjelaskan kehidupan perempuan dalam rumah tangga, bermasyarakat, baik dalam hukum, sosial, serta berbagai aspek lainnya.

### c) *Banát* (بنات)

Kata *banát* dalam al-Qur'an disebutkan 17 kali dalam berbagai bentuk perubahan.<sup>87</sup> Lima ayat di antaranya, yakni QS. al-An'am: 100, al-Sháffát: 149, dan al-Zukhruf: 16, dan al-Thúr: 39, yang mana menyebut anak laki-laki disusul anak perempuan atau perempuan dengan anak laki-laki secara berurut.

وَجَعَلُوا لِلَّهِ شُرَكَاءَ الْجِنَّ وَخَلَقَهُمْ وَخَرَفُوا لَهُ تَبِينَ وَبَنَاتٍ بِغَيْرِ عِلْمٍ سُبْحَانَہُ وَتَعَالَىٰ عَمَّا يُصِفُونَ

Artinya: “Dan mereka membohong (dengan mengatakan): “Bahwasanya Allah mempunyai anak laki-laki dan perempuan”, tanpa (berdasar) ilmu

<sup>86</sup>Al-Khalil bin Muhammad, al-‘Ainu, dalam Program al-Maktabah al-Syamilah

<sup>87</sup>Noor Huda Noer, *Perempuan...*, hlm. 384

pengetahuan. Maha suci Allah dan Maha Tinggi dari sifat-sifat yang mereka berikan.”(QS. al-An’ám: 100).

فَاسْتَفْتِهِمُ الرِّبَّكَ الْبَنَاتُ وَهُمْ الْبَنُونَ

Artinya: “Tanyakanlah (ya Muhammad) kepada mereka (orang-orang kafir Mekah): “Apakah untuk Tuhanmu anak-anak perempuan dan untuk mereka anak laki-laki.”(QS. al-Sháffát: 149).

Secara keseluruhan kata *banát* dalam al-Qur’an mempunyai makna yang sama yaitu anak perempuan hingga usia *baligh*, dan tidak termasuk yang sudah berstatus istri atau janda. Kata *banát* juga digunakan ketika menyinggung persoalan pernikahan perempuan (gadis) yang boleh dan haram untuk dinikahi, dengan merujuk pada QS. al-Ahzáb: 50:

وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّاتِكَ وَبَنَاتِ خَالَكَ وَبَنَاتِ خَالَاتِكَ،

dan gadis yang haram dinikahi terdapat pada QS. al-Nisa’:23

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمْ أُمَّهَاتُكُمْ وَبَنَاتُكُمْ وَأَخَوَاتُكُمْ وَعَمَّاتُكُمْ وَخَالَاتُكُمْ وَبَنَاتُ الْأَخِ وَبَنَاتُ الْأُخْتِ.

Artinya: *Diharamkan atas kamu (menikhi) ibu-ibumu, anak-anak perempuan saudara-saudaramu yang perempuan*

#### d) *Untsa* (أنثى)

Kata *untsa* dalam al-Qur’an disebutkan sebanyak 30 kali dalam bentuk yang beragam.<sup>88</sup> Dari jumlah tersebut semuanya bermakna perempuan, dan lebih khusus secara biologis. Selain itu, kata *untsa* selalu bergandengan dengan kata *zakar*. Penyebutan keduanya mengindikasikan makna biologis yakni memfokuskan penyebutan pada jenis kelamin. Di antaranya:

وَإِذَا بُشِّرَ أَحَدُهُم بِالْأُنثَىٰ ظَلَّ وَجْهُهُ مُسْوَدًّا وَهُوَ كَظِيمٌ

Artinya: “Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) mukanya, dan Dia sangat marah.” (QS. al-Nahl: 58).

<sup>88</sup>Noor Huda Noer, *Perempuan...*, hlm. 383

Artinya: “Dan bahwasanya Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita.” (QS. al-Najm: 45).

Selain term-term perempuan yang telah disebutkan sebelumnya, al-Qur’an juga mengabadikan beberapa nama perempuan, baik disebutkan secara langsung maupun tidak langsung. Al-Qur’an secara khusus membicarakan jenis-jenis perempuan berdasarkan amalannya. Kadang-kadang al-Qur’an menunjuk nama dengan jelas jika perempuan yang dilukiskannya adalah perempuan ideal. Untuk mendiskripsikan perempuan yang buruk, al-Qur’an tidak pernah menyebut nama secara langsung. Inilah tipologi al-Qur’an mengenai perempuan, al-Qur’an memuji perempuan yang membangkang kepada suami yang dzalim. Pada saat yang sama al-Qur’an mengecam perempuan yang menentang suami yang memperjuangkan kebenaran. Di antaranya perempuan yang beruntung itu adalah: Aisyah dalam QS. al-Tahrim:11. Tipe Istri yang durhaka pada suami yang dikecam dan diabadikan dalam QS. al-Tahrim: 10, istri Nabi Nuh dan Nabi Luth. Di samping itu disebutkan pula wanita tipe penggoda yang dikisahkan al-Qur’an dalam berkisah tentang Yusuf (QS. Yusuf: 23-34), Zulaikha.

Adapula nama Maryam disebut dengan jelas beberapa kali. Nama Maryam yang berarti wanita yang taat beribadah, disebut dalam al-Qur’an sebanyak 34 kali dan terbagi dalam 11 surat, baik namanya berdiri sendiri (مریم ابنت عمران) maupun bergandengan dengan nama anaknya (عیسی ابن مریم). Bahkan sebuah surat menggunakan nama Maryam. Perlu dicatat bahwa tidak seorang wanita pun yang disebut namanya dalam al-Qur’an kecuali beliau. Ini untuk mengisyaratkan bahwa tidak ada wanita lain yang pernah atau akan mengalami melahirkan anak yang menjadi Nabi tanpa disentuh pria. Ia merupakan icon keshalehan dan kesucian seorang wanita.

Bentuk lain yang digunakan oleh Allah dalam mengungkapkan kata yang merujuk kepada perempuan adalah dengan menambah huruf “*ta tamarbuta*” pada kata benda (*tamarbuta* bila tunggal atau mufrad dan *tamattuha* bila dalam bentuk jamak). *Ta tamarbuta* ini bukan hanya digunakan dan ditujukan untuk perempuan tetapi juga digunakan pada

benda dan semacamnya. Hal ini dimaknakan masuk dalam jenis perempuan (diserupakan) dengan menyebutnya dalam istilah *muannas*.

Semua referensi tentang para tokoh wanita dalam al-Qur'an menggunakan suatu keistimewaan budaya yang penting yang memperlihatkan penghormatan terhadap para wanita itu. Kecuali Maryam, mereka tidak pernah dipanggil dengan namanya. Sebagian besar berstatus istri, dan Al-Qur'an menyebutkan mereka dalam bentuk posesif (*idhafah*) yang mengandung salah satu kata dari bahasa Arab untuk istri: *imra'ah* (wanita), *nisa'* (wanita-wanita), atau *zawj* (pasangan atau teman) jamak *azwaj*, dan nama laki-laki tertentu; misalnya, *imra'ah* Imran, atau *zawj* Adam. Bahkan wanita lajang atau wanita yang suaminya tidak disebutkan dihubungkan dengan laki-laki tertentu: *ukh* Musa, *ukh* Harun, nama lain untuk Maryam; *umm* Musa. Akan tetapi wujud penghormatan khusus ini terbatas pada konteks itu. Prinsip umumnya bahwa wanita harus disapa secara terhormat dimaksudkan untuk mereka yang membaca al-Qur'an di masa yang berbeda.<sup>89</sup>

### C. Pandangan Muhammad Quraishy Shihab Tentang Wanita

#### 1. Kesetaraan wanita dan laki-laki (*Gender*)

Pada dasarnya laki-laki dan perempuan sama derajatnya di sisi Tuhan. Yang membedakan di antara mereka adalah ketakwaannya.<sup>90</sup> M. Quraish Shihab sangat menyayangkan seseorang (laki-laki) yang merasa paling muliwa dari kalangan perempuan, sehingga wanita seringkali diperlakukan secara tidak adil dalam kehidupan sosial. Perlu diketahui bahwa harkat dan martabat mereka sama sekali tidaklah berbeda dengan laki-laki. Penekanan ini perlu karena sebagian lelaki ataupun perempuan tidak menyadari hal tersebut. Dan menduga agama yang menetapkan adanya perbedaan martabat itu.<sup>91</sup>

Manusia secara umum selalu mengharap bahkan mendambakan untuk memperoleh kemuliaan dan keberuntungan serta kebahagiaan dalam kehidupan di dunia ini, namun bagi seorang muslim tidak hanya di dunia tapi yang menjadi sasaran utamanya adalah kemuliaan,

---

<sup>89</sup>Amina Wadud, *Quran Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*, terj. Abdullah Ali (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001), hlm. 75-76

<sup>90</sup>QS. Al-Hujurat (26): 13.

<sup>91</sup>M. Quraish Shihab, *Perempuan*,... h. 119.

keberuntungan dan kebahagiaan diakhirat.hal ini merupakan fitrah manusia, maka Allah Swt yang maha Pengasih dan Penyayang senantiasa menuntun manusia melalui al-Qur'an agar berupaya semaksimal mungkin untuk meraih kemuliaan dan keberuntungan serta kebahagiaan, tanpa memilah jenis kelamin (laki-laki atau perempuan) baik di dunia maupun di akhirat. Al-Quran menegaskan bahwa manusia yang dapat meraih hal tersebut adalah para *muttaqun* sebagaimana disebutkan dalam QS. al-Hujurat [49]:13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ  
لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Wahai manusia! Sungguh, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sungguh, yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti. (QS. al-Hujurat [49]:13)

Ayat diatas menyebutkan bahwa manusia diciptakan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan M. Quraish Shihab menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan seorang laki-laki-laki dan perempuan yakni Adam dan Hawa' atau dari sperma (benih laki-laki) dan ovum (indung telur perempuan). Menyurutnya ayat ini merupakan pengantar untuk menegaskan bahwa semua manusia derajat kemanusiaannya sama di sisi Allah, tidak ada perbedaan atara satu jenis kelamin, suku, bangsa dengan yang lainnya. Tidak ada juga perbedaan pada nilai kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan karena semua diciptakan dari seorang laki-laki dan perempuan. Lebih lanjut dikatakan bahwa tidak wajar seorang berbangga dan merasa diri lebih tinggi dari yang lainnya, bukan saja antar satu bangsa, suku, atau warna kulit dengan selainnya, tetapi antar jenis kelamin mereka. Karena kalaulah seandainya ada yang berkata bahwa Hawa' yang perempuan bersumber dari tulang rusuk Adam, sedang Adam adalah laki-laki dan sumber sesuatu lebih tinggi derajatnya dari cabangnya, sekali lagi seandainya ada yang berkata demikian maka itu khusus terhadap Adam dan Hawa,

tidak terhadap semua manusia, karena manusia selain mereka berdua kecuali Nabi Isa as lahir akibat percampuran laki-laki dan perempuan.<sup>92</sup>

Memang ada ayat yang secara literal menjelaskan bahwa laki-laki adalah sebagai pemimpin bagi perempuan.<sup>93</sup> Namun demikian, ayat ini tidak lantas dipahami bahwa wanita tidak lebih rendah dari pada laki-laki. akan tetapi, kepemimpinan tersebut tidak boleh mengantarkan kepada kesewewang-wenangan. Karena al-Quran di satu sisi memerintahkan untuk tolong-menolong antara laki-laki dan perempuan pada sisi yang lain Alquran juga memerintahkan untuk berdiskusi dan musyawarah dalam persoalan mereka. Tugas kepemimpinan itu selintas adalah sebagai sebuah keistimewaan dan “derajat yang tinggi” dari perempuan. Namun derajat itu adalah kebesaran hati suami terhadap istrinya untuk meringankan sebagian kewajiban-kewajibannya.<sup>94</sup>

## 2. Perbedaan laki-laki dan perempuan

Secara kodratnya, ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan ditinjau dari segi biologisnya. Akan tetapi, perbedaan biologis ini jangan sampai menjadi penghambat atas keberlangsungannya hubungan dan persamaan di antara sesama manusia. Wanita memiliki persamaan yang sama dengan laki-laki dalam hal memperoleh haknya di bidang karir, pendidikan, dan aspek-aspek yang lain sesuai bidangnya masing-masing.

M. Quraish Shihab tidak menafikan adanya perbedaan ini. Baik laki-laki maupun perempuan diciptakan sesuai kodrat masing-masing.<sup>95</sup> Oleh sebagian pakar, kodrat ini dipahami sebagai sifat-sifat atau ukuran-ukuran yang ditetapkan oleh Allah untuk segala sesuatu. Dalam hal itulah yang dimaksud dengan qodrat. Dengan demikian laki-laki maupun perempuan, sebagai makhluk individu dan jenis kelamin memiliki kodratnya masing-masing.

---

<sup>92</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah* (Jakarta: Lentera hati, 2005) Volume XII, h.260-261

<sup>93</sup>QS. An-Nisa' (4): 34.

<sup>94</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. xxvii-xxviii.

<sup>95</sup>QS. Al-Qamar (27): 49.

Mekipun demikian, Allah juga memberikan anugrah keistimewaan terhadap keduanya. Sehubungan dengan hal itu, Allah Swt berfirman:

“Janganlah kamu iri hati terhadap keistimewaan yang dianugerahkan Allah swt swt terhadap sebagian kamu atas sebagian yang lain, laki-laki mempunyai hak atas apa yang diusahakannya dan perempuan juga mempunyai hak atas apa yang diusahakannya.”<sup>96</sup>

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa perbedaan yang sudah diciptakan oleh Allah Swt terhadap laki-laki dan perempuan, menyebabkan adanya fungsi utama yang harus mereka emban masing-masing. Oleh karena itu, laki-laki dan perempuan berbeda atas dasar fungsi dan berbeda-beda dalam tugas yang diemban. Laki-laki dan perempuan juga memperoleh kesamaan hak, atas apa yang diusahakannya atau sesuai dengan apa yang menjadi kewajibanya.

#### **D. Peran-peran Wanita Ideal dalam Alquran dan Relevansinya Bagi Kehidupan Sekarang**

Seringkali terjadi perdebatan panjang di kalangan para ulama mengenai kedudukan wanita. Apakah peran wanita dalam menjalankan aktivitas sosial telah dibenarkan. Eksistensi wanita dalam konteks kepemimpinan strategis diberbagai lini kehidupan termasuk dalam pemerintahan menjadi permasalahan kontroversial di kalangan para ulama klasik dan kontemporer. Sebagian ulama cenderung membolehkan wanita menjadi pemimpin (Preside, Perdana Menteri, Menteri dan lain-lain) dalam jabatan-jabatan strategis, sedangkan sebagian ulama yang lain cenderung tidak membolehkan wanita menjadi pemimpin. Pandangan mereka boleh tidaknya wanita menjadi pemimpin didukung oleh masing-masing argumentasi yang dibangunnya. Namun demikian, apabila masing-masing argumentasi yang mereka bangun itu dianalisis secara metodologis (ushul fiqh) kontekstual, maka tampaknya pandangan yang lebih logis dan rasional mereka (ulama) yang cenderung membolehkan wanita menjadi pemimpin dengan pertimbangan maslahat dan mafsadat yang akan ditimbulkannya. Implikasi daripadanya lahir pemikiran-pemikiran kreatif, enovatif, konstruktif dan perspektif perihal kesetaraan gender (pria dan wanita) dalam

---

<sup>96</sup>QS. An-Nisa' (4): 32.

konteks kepemimpinan di semua lini kehidupan masyarakat, bangsa dan negara (pemerintahan) di era globalisasi, reformasi dan kemajuan teknologi informasi saat ini.

Muhammad al Bahi menegaskan bahwa pandangannya ketika mendeskripsikan persamaan antara wanita dan pria bahwa dibidang kekuasaan, persamaan tidak hanya terbatas tradisi dan adat istiadat, bahkan harus mencapai wawasan yang lebih luas, seperti di dalam kabinet, perwakilan diplomatik, politik luar negeri, dan keputusan-keputusan yuridis formal.<sup>97</sup> Bahkan lebih jauh John Naisbitt bersama isterinya Patricia Aburdene dalam bukunya yang sangat terkenal *Megatrends 2000* menyebut satu dari sepuluh kecenderungan besar dasawarsa 90-an sebagai dasawarsa wanita dalam kepemimpinan.<sup>98</sup>

Untuk itu, Pemerintah Indonesia telah mengakomodir keterlibatan dan peran wanita dalam dunia politik dan pemerintahan dalam berbagai perundang-undangan yang berkaitan dengan partai politik, dan pemilihan umum sebagai manifestasi pengaturan keterwakilan 30 % kaum wanita menjadi calon anggota legislatif. yang pengaturannya secara teknis ditetapkan oleh Komisi Pemilihan Umum (KPU), Pusat dan Daerah.

Namun demikian, kehadiran wanita sebagai pemimpin bangsa di tengah-tengah masyarakat Indonesia menjadi permasalahan kontroversial. Sebagian politisi partai politik yang berasaskan Islam (kasus Pemilu 1999 dan 2004) melarang wanita menjadi pemimpin bangsa (Presiden), dan sebagian politisi partai politik yang berasaskan Pancasila, mereka membolehkannya. Demikian juga di kalangan ulama Indonesia, sebagian ulama mengharamkan wanita menjadi pemimpin bangsa (Presiden), dan sebagian ulama yang lain membolehkannya.

Pemikiran dan pandangan pro-kontra boleh tidaknya wanita menjadi pemimpin bangsa (Presiden) di kalangan para elite politik dan ulama sesungguhnya tampak terlihat disebabkan oleh di satu sisi perubahan situasi dan kondisi bangsa Indonesia (dari era ordebaru ke era reformasi) serta suhu

---

<sup>97</sup>Muhammad al-Bahi, *Langkah Wanita Islam Masakini*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1988), h. 13

<sup>98</sup>Amalan John Naisbitt itu dalam Ibnu Ahmad Dahri, *Peran Ganda Wanita Modern*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1993), h. 15

perpolitikan yang terus berkembang, dan di sisi lain terjadi pergeseran fiksi hukum (*illat hukum*) diakibatkan berubahnya situasi dan kondisi itu sendiri.

#### 1. Peran Wanita Ditinjau Dari Perspektif Sejarah

Keadarankaum perempuan mengenai kesetaraannya sejatinya telah dirasakan sejak Islam awal. Banyak perempuan yang mengadu terhadap Nabi Muhammad Saw mengklarifikasi haknya sebagai kaum perempuan. Ummu Salamah, Asma' binti Uma'is, Ummu Umarah al-Anshariyah sebagaimana diabadikan oleh sejarah. Masing-masing menemui Nabi dan menanyakan mengapa laki-laki banyak disebut dalam Alquran atau mengapa terasa bahwa bidang pengabdian perempuan lebih sempit dari pada laki-laki.<sup>99</sup> Melihat situasi demikian ini, maka Nabi Muhammad Saw menyadari bahwa posisi perempuan patut dihargai.

Turunnya QS. Al-Ahzab juz 3 ayat ke 35 yang menggandengkan penyebutan laki-laki dan perempuan dalam sekian banyak arena pengabdian, merupakan representasi bahwa Allah Swt tidak membeda-bedakan antara laki-laki dan perempuan. Bahkan secara khusus Allah menurunkan surah yang diberi nama An-Nisa' untuk menjelaskan hak-hak perempuan yang memang pada masa turunnya Alquran, bahkan tidak jarang hingga kini diabaikan atau dilupakan.<sup>100</sup>

Sejarah juga mengabadikan peran perempuan lain bernama Umaimah Binti Rofiqah yang datang kepada Nabi bersama rekan-rekannya meminta untuk dibaiat (diambil janji setia) oleh Rasulullah. Beliau mengamini permintaannya sambil mengingatkan bahwa baiat tersebut harus sesuai dengan kemampuan mereka dalam kedudukan mereka sebagai perempuan. Bahkan, banyak juga keterlibatan perempuan dalam peperangan, khususnya dalam kegiatan pengobatan dan perawatan. Selanjutnya, Ummu Sulaim binti Malham diketahui gagah berani. Sejarah mencatatnya, dia terlihat membawa senjata tajam. Sahabat Nabi, Abu Thalhah, yang melihat kejadian itu menyampaikan kepada Nabi, lalu beliau tersenyum.<sup>101</sup>

---

<sup>99</sup>M. Quraish Shihab, *Islam Yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat*, (Tangerang Selatan, Lentera Hati, 2019), h. 128-129.

<sup>100</sup>M. Qurish Shihab, *Islam...*, 130.

<sup>101</sup>M. Qurish Shihab, *Islam...*, 132.

Dari catatan sejarah di atas tadi telah diketahui bahwa bukan hanya kalangan laki-laki saja yang berpartisipasi bersama Nabi, justru dari kalangan perempuan telah ikut andil mengabdikan dirinya. Seperti dijelaskan M. Quraish Shihab tadi, makna kodrat yang dimaksudkan di atas bahwa laki-laki dan perempuan secara biologis berbeda tetapi memiliki kesamaan dalam hal sosial. Akan tetapi, partisipasi perempuan harus sesuai kemampuannya. Ada perbedaan fungsi antara laki-laki dan perempuan. Sama di sini tidak selamanya setara dalam segala hal. Quraish Shihab sendiri menegaskan ada wilayah tertentu yang menjadi fungsi untuk menjadi peran keduanya. Kesetaraan laki-laki dan perempuan bukan lantas perempuan boleh melakukan semua yang boleh dilakukan laki-laki. Termasuk dalam contoh ini adalah menjadi imam shalat, misalnya. Quraish Shihab tidak membenarkan masalah tersebut. Akan tetapi, ada wilayah tertentu yang boleh dilakukan perempuan, dan di situlah letak kesetaraannya.

## 2. Peran Wanita sebagai pendidik anak

Hakikatnya mendidik anak merupakan kewajiban kedua orang tua, ayah maupun ibu. Hanya saja terlintas dalam benak kebanyakan orang bahwa pendidikan anak lebih di bebankan pada seorang wanita yang sudah berkeluarga. Asumsi ini tidak berlebihan karena secara alami wanita diciptakan memiliki anatomi yang berbeda dengan pria, teristimewa wanita secara kodrati bisa melahirkan dan menyusui sementara pria tidak demikian. Dengan mengandung, melahirkan dan menyusui, setiap wanita yang telah menjadi ibu seolah dibekali memiliki unsur kasih sayang yang sangat mendalam karena ikatan emosional yang teramat dekat dengan anak bahkan sebelumnya sang ibu sempat 'bersatu' dengan anaknya melalui jalan kehamin. Dalam sebuah hadis yang panjang riwayat Muslim (w. 261 H) disebutkan mengenai seorang wanita memperoleh tiga buah kurma, ia membagi masing-masing kurma tersebut kepada dua anaknya. Saat kedua anaknya telah melahap habis kurma jatah mereka, sang ibu yang sejak awal tidak memakan kurma jatahnya, membelah kurma tersebut menjadi dua dan membagi pada kedua

anaknyanya itu<sup>102</sup> Hadis ini secara nyata menampilkan kasih sayang begitu mendalam seorang ibu pada anak-anaknya. Jatah kurma sang ibu tak ia makan, demi untuk kedua anaknya tersebut.

Tak mengherankan Rasulullah saw dalam sebuah hadisnya menyatakan secara gamblang pada seorang anak yang bertanya tentang siapa orang yang paling berhak untuk dihormati secara baik. *“Seorang lelaki mendatangi Rasulullah Saw, dan bertanya: Ya Rasul siapa orang yang paling pantas aku hormati? Rasul menjawab ‘ibumu’ lalu lelaki itu bertanya lagi, ‘lalu siapa lagi? Rasul menjawab Ibumu lalu lelaki itu bertanya lagi, ‘lalu siapa lagi? Rasul kembali menjawab Ibumu lalu lelaki itu bertanya lagi, ‘lalu siapa lagi? baru Rasul menjawab ‘lalu Ayahmu.’*

Kata ( <sup>أ</sup> )terulang tiga kali dalam hadis di atas merujuk bahwa ibu memiliki hak yang besar atas anaknya, sementara anak memiliki kewajiban berbakti plus pada ibu ketimbang ayah.

### 3. Peran Wanita dan Relevansinya Bagi Kekinian

Dalam uraian diatas dapat kita tarik kesimpulan bahwa islam mengajarkankita untuk memuliakan, tanpa membedakan satu sama lain, penulis sangat sedih. Bahkan marah jika mendengar seseorang melecehkan wanita hanya karena dia wanita, karena wanita ataupun laki-laki dimata Allah sama saja, yang membedakannya hanyalah ketakwaannya saja, berdasarkan pada teks-teks al-Qur’an dan sunnah Rasulullah Saw. tersebut secara tersurat (dzahir al-nash) jelaslah bahwa kedudukan dan tugas utama (primer) kaum wanita sejatinya berada di dalam rumah tangga, masing-masing<sup>103</sup> M. Quraish Shihab dalam bukunya “Membumikan al-Qur’an” bahwa kenyataan sejarah menunjukkan sekian banyak di antara kaum wanita yang terlibat dalam soal-soal politik praktis. Ummu Hani misalnya, dibenarkan sikapnya oleh Nabi Muhammad Saw. ketika memberi jaminan keamanan kepada sementara orang musyrik (jaminan keamanan merupakan salah satu aspek bidang politik).

---

<sup>102</sup> Muslim bin Hajjāj al-Naisabūr (206-261 H), *Shahīh Muslim*, (Beirut: Dār al-Fikr, 1414 H/1993M), jilid II, hal. 542-543.

<sup>103</sup>Hamka, *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1979, hal. 13

Bahkan isteri Nabi Muhammad saw. sendiri, yakni Aisyah r.a. memimpin langsung peperangan melawan Ali bin Abi Thalib yang ketika itu menduduki jabatan Khalifah (Kepala Negara). Isu terbesar dalam peperangan tersebut adalah soal suksesi setelah terbunuhnya Khalifah ketiga, Usman bin Affan. Peperangan itu dikenal dengan nama perang unta (656 M). Keterlibatan Aisyah r.a. bersama sekian banyak sahabat Nabi dan kepemimpinannya dalam peperangan itu, menunjukkan bahwa beliau bersama para pengikutnya itu menganut paham kebolehan keterlibatan perempuan dalam politik praktis sekalipun.<sup>104</sup>

Mangka dari itu penulis mengadirkan hak-hak wanita dalam kehidupan. Ada tiga hak wanita yang ditulis oleh M. Quraish Shihab: *pertama*, Hak hak wanita dalam bidang politik.

Ayat-ayat al Qura'an yang berkaitan dengan hak wanita salah satunya terdapat pada surat At Taubah,<sup>71</sup> yang artinya dan orang-orang yang beriman laki-laki dan perempuan, sebagian mereka adalah aulia bagi sebagian lain, mereka menyuruh kepada yang ma'ruf, mencegah yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Menurut M. Quraish, Ayat di atas oleh sebagian ulama dijadikan sebagai bukti atas adanya hak berpolitik bagi setiap laki-laki dan perempuan.<sup>105</sup> Selain itu, Ummu Hani, misalnya, yang dibenarkan sikapnya oleh Rasulullah ketika memberikan jaminan keamanan kepada sementara orang musyrik. Jaminan keamanan merupakan salah satu aspek bidang politik. Selain itu, bahkan Istri Nabi sendiri, yakni Aisyah memimpin langsung peperangan melawan pasukan Ali bin Abi Thalib yang ketika itu menduduki jabatan kepala negara.

*Kedua*, Hak-hak wanita dalam memilih pekerjaan. Ketika dirujuk pada sejarah, sangat banyak peran perempuan yang telah

---

<sup>104</sup>M. Quraish Shihab, "*Membumikan al-Qur'an*",..., h. 274.

<sup>105</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan...*, hal. 273.

berkarir dalam pekerjaan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa pekerjaan wanita di masa Nabi sangat beragam, sampai-sampai mereka terlibat secara langsung dalam peperangan, bahu-membahu dengan kaum lelaki. Nama-nama seperti Ummu Salamah (istri nabi), Shafiyah, Laila al-Ghaffariyah, Ummu Sinam al-Aslamiyah dan lain-lain tercatat sebagai tokoh yang terlibat dalam peperangan. Bahkan, Imam Bukhari pun mencatat pula keterlibatan kaum perempuan dalam bidang kelautan, jihad, dan merawat korban, dan sebagainya.<sup>106</sup>

Selain dalam bidang karir politik, ada pula dalam bidang perdagangan. Sebut saja Siti Khatijah, yakni isteri pertama Nabi Muhammad Saw, tercatat sebagai seorang yang sangat sukses. Demikian juga Qilat Umi Bani Unmar, tercatat sebagai perempuan yang pernah datang terhadap Nabi dalam meminta petunjuk dalam soal perdagangan.

*Ketiga*, Hak kewajiban belajar. Ada lagi perempuan yang menonjol dalam bidang ilmu pengetahuan, dan menjadi rujukan kaum lelaki. Quraish menyebutkan bahwa Aisyah adalah seorang yang sangat dalam pengetahuannya serta dikenal pula sebagai kritikus.<sup>107</sup> Sangat banyak perempuan yang perannya diabadikan oleh sejarah. Itu artinya, perempuan sudah tidak sepatutnya didiskriminasi. Bukan hanya lelaki yang unggul dalam beberapa aspek, melainkan perempuan pun tentunya bersaing pun unggul dalam aspek pekerjaan, politik, intelektual dan lain sebagainya.

Hal-hal yang penulis kemukakan di atas pada dasarnya menunjukkan bukti otentik kepada kita bahwasannya sejak zaman dahulu islam telah memberikan perhatian yang sangat besar kepada kaum wanita. Islam tidak pernah membeda-bedakan antara kaum laki-laki dan perempuan dalam bidang apa saja, selama kaum wanita mampu untuk melaksanakannya. Sehingga hasilnya kemudian adalah sangat banyak kaum wanita yang berperan dalam kemajuan islam.

---

<sup>106</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan...*, hal. 275.

<sup>107</sup>M. Quraish Shihab, *Membumikan...*, h. 276.

Penulis seringkali menemukan cacat permanen ketika masyarakat telah membicarakan perempuan, bahwa seakan-akan perempuan tidak pantas berkontribusi terhadap sesuatu yang berkaitan dengan kegiatan di luar rumah. Perempuan adalah tidak lain sebagai ibu rumah tangga. Mereka seringkali memperoleh serangan tidak adil dari kalangan lelaki ketika mengerjakan sesuatu di luar rumah. Ambil contoh adalah melanjutkan pendidikan ke luar desa atau kota. Pendidikan yang sama harus didapatkan oleh perempuan sebagaimana didapatkan oleh laki-laki ketika ia ingin melanjutkannya ke luar kota tersebut. Namun, hal yang demikian seringkali tidak sepenuhnya terbukti diraih oleh wanita, dikarenakan dianggap bahwa wanita biar bagaimanapun sebagai ibu rumah tangga. Kenyataan yang seperti ini menjadikan perempuan tersubordinasi, karena kalangan perempuan ini merasa hina.

M. Quraish Shihab memiliki kepedulian khusus atas hak-hak perempuan. Ia menyadari bahwa perempuan sejatinya sama dengan laki-laki. Perempuan juga memiliki kecerdasan, kepintaran, yang terkadang tidak dimiliki oleh orang laki-laki. Nama-nama perempuan yang disebut di atas menjadi bukti sejarah bahwa perempuan juga bersaing dengan laki-laki. Sebab itu, di era modern ini, wanita muslimah pun harus mendapatkan hak yang sama seperti laki-laki sesuai bidangnya.

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari beberapa analisis di atas dapat dipahami bahwa wanita Islam menempatkan perempuan ini dalam posisi sama dengan laki-laki. Alquran pun sangat adil terhadap kalangan perempuan. Dari saking adilnya sehingga Alquran memberikan nama salah satu ayatnya “An-Nisa” untuk menyelamatkan harkat dan martabat kaum wanita.

Agama Islam sangat adil dan proporsional terhadap wanita. Sebagai salah satu buktinya Islam menetapkan persamaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal kemuliaan dan tanggung jawab secara umum. Adapun terkait tugas masing-masing dalam keluarga dan masyarakat, selain itu juga Islam menetapkan sikap proporsional bagi laki-laki dan perempuan dalam hak dan kewajiban mereka.

Al-Qur’an juga menegaskan bahwa perbedaan tidak usah menjadi soal yang dapat menghambat interaksi dan hubungan serasi horizontal. Allah Swt tidak melihat setiap manusia dari jenis kelaminnya ataupun ketampanannya. Boleh laki-laki lebih kuat dari perempuan. Atau sebaliknya, perempuan lebih cantik dari laki-laki. Tetapi semua itu bukan jaminan kemuliaannya. Ketampanan dan kecantikan, kekayaan dan kemiskinan tidak menjadi penyebab diterimanya amalnya. Melainkan, Alquran menegaskan bahwa ketakwaan-lah yang menjadi tolak ukur diterimanya amal manusia.

Karenanya, M. Quraish Shihab mengkritik habis-habisan seseorang yang ketika melihat perempuan sebagai subordinat. Tidak sedikit komintarnya terhadap para ulama tafsir pun ketika tafsiran mereka bias gender. Baginya, merendahkan sesama adalah representasi dari keburukan. Baik laki-laki maupun perempuan sama di sisi-Nya. Yang membedakan mereka adalah ketakwaannya.

Oleh karena itu, ada persamaan dan perbedaan laki-laki dan perempuan menurut M. Quraish Shihab. Meski demikian, perbedaan bukan

berarti untuk dijadikan saling merendahkan satu sama lain. Sejatinya, perbedaan itu terletak pada biologisnya. Pun demikian, meski antara laki-laki dan perempuan ada persamaan, M. Quraish Shihab juga menegaskan bahwa ada batasan-batasan bagi keduanya untuk menjalankan fungsinya masing-masing.

## **B. Saran**

Skripsi ini penulis harap agar dapat memberikan kontribusi bagi keilmuan, dikarenakan minimnya ke ilmunan penulis, penulis merasa banyak sekali yang harus di perbaiki, waallahu a'alam

## Daftar Pustaka

- al-Bahi Muhammad, *Langkah Wanita Islam Masakini*, (Jakarta: Gema Insan Press, 1988),
- Ali Atabik, Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Kontemporer: Arab-Indonesia* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1996),
- Al-Misri albnu Manzur al-Afriqi, *Lisan al-'Arab*, dalam Program al-Maktabah al-Syamilah
- Al-Farmawi Abd. Hayy, *al- Bidayah fi Tafsir al-Mauḍu'i*, Suryan A. Jamrah, *Pengantar Ilmu Tafsir Maudhui*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Anshori, *Penafsiran ayat-ayat Gender menurut Muhammad Quraish Shihab*, Jakarta : Visindo Media Pustaka, 2008.
- Anwar, Mauluddin, dkk, *Cahaya Cinta dan Canda M. Quraish Shihab*, Tangerang : Lentera Hati, 2015
- Hamka, *Kedudukan Perempuan dalam Islam*, Jakarta: Yayasan Nurul Islam, 1979, (Tangerang Selatan, Lentera Hati, 2019),
- M. Yusuf, Kadar, *Studi l-Qur'an* (Jakarta: t.p, 2009),
- Noor Huda Noer, "Perempuan dalam Perspektif Filsafat al-Qur'an", *Al-Risalah*. Vol. 10 No. 2, tahun 2010
- Shihab M. Quraish, *Islam Yang Saya Pahami: Keragaman Itu Rahmat*

Shihab M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran* (Jakarta: Lentera Hati, 2002)

Shihab M. Qurish. *Perempuan dari Cinta sampai Seks dari Nikah Mut'ah sampai Sunnah dari Bias Lama sampai Bias Baru* (Jakarta: Lentera Hati, 2005)

Shihab M. Qurish. *Tafsir al-Misbah*. Jilid 8, Jakarta : Lentera Hati, 2002

Wadud Amina, *Quran Menurut Perempuan: Meluruskan Bias Gender dalam Tradisi Tafsir*, terj. Abdullah Ali (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2001),